

**BUKTI  
KORESPONDENSI  
ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI**

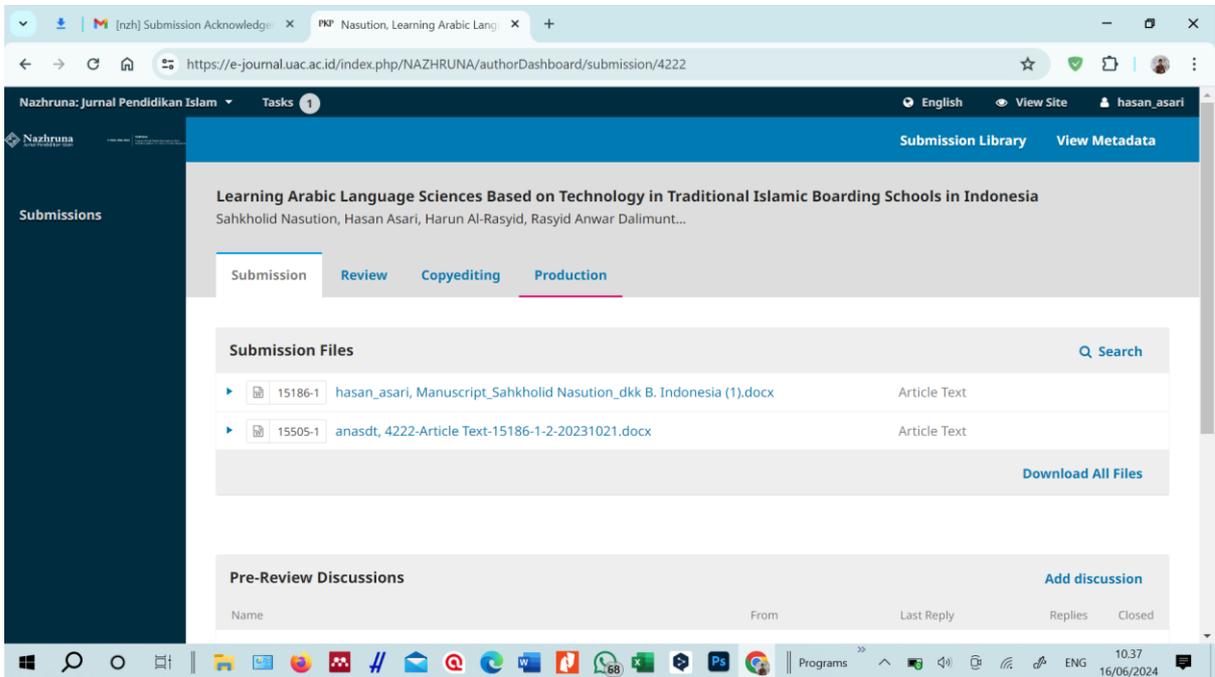
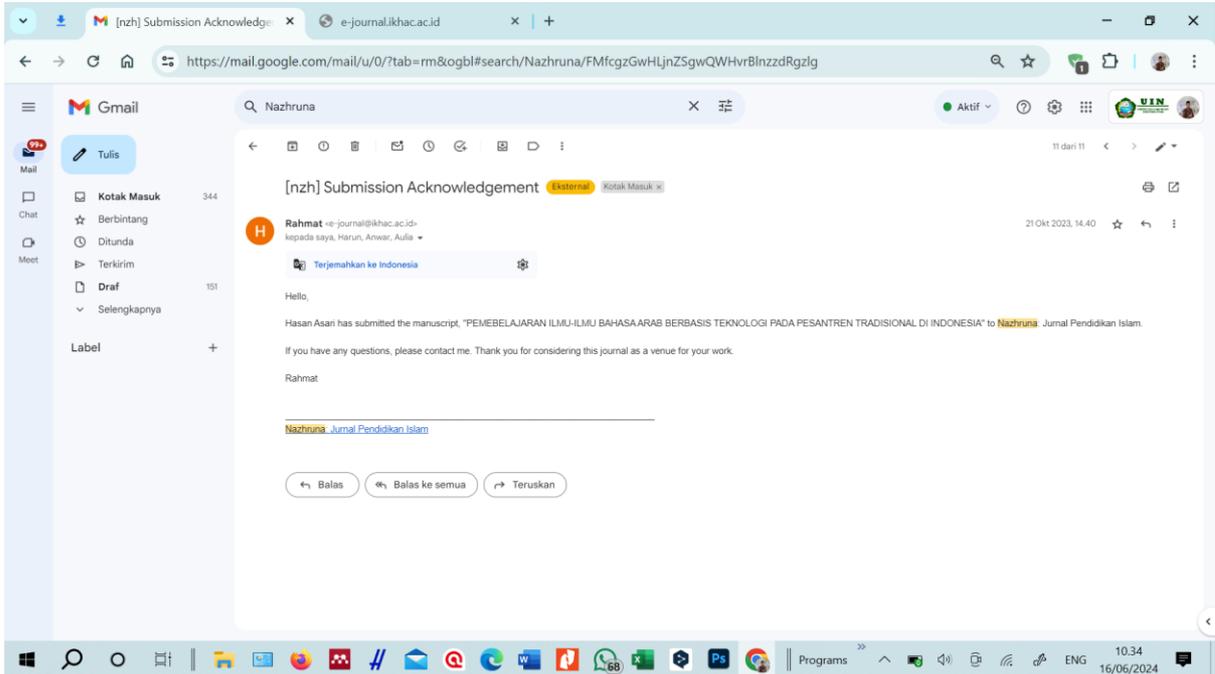
Judul Artikel : Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia

Jurnal : Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 Issue 1, 2024. pp. 77-102

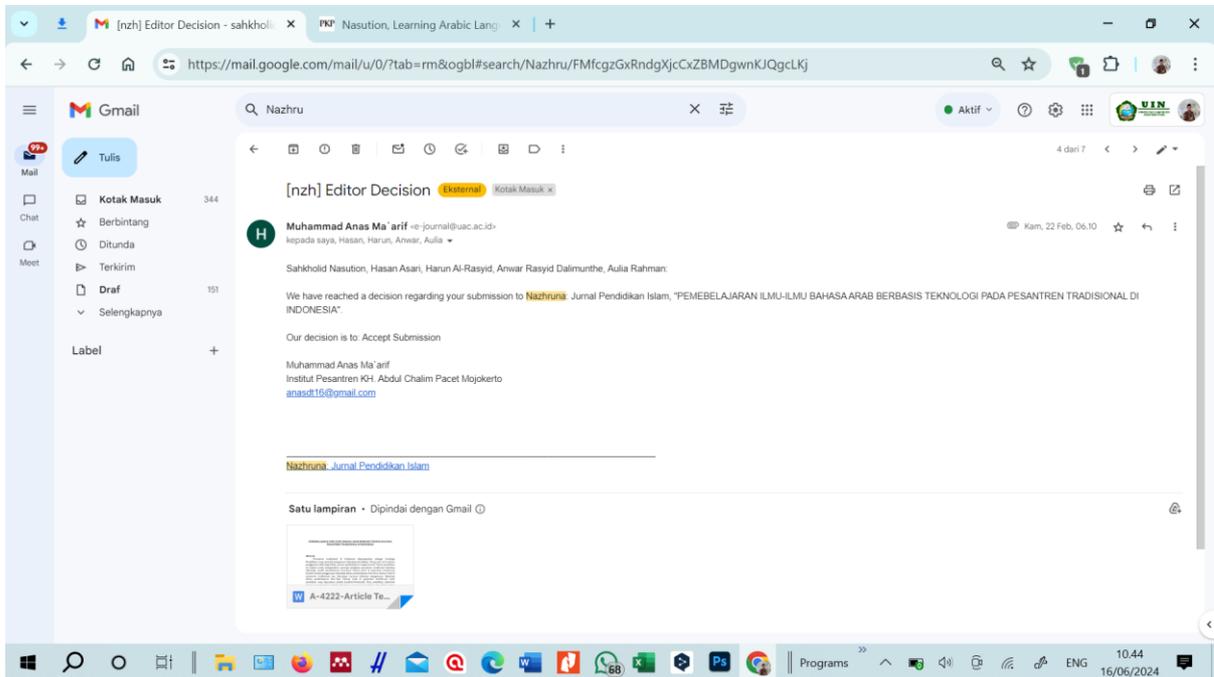
Penulis : Sahkholid Nasution, Hasan Asari, Harun Al-Rasyid, Rasyid Anwar Dalimunthe, Aulia Rahman

<b>No.</b>	<b>Perihal</b>	<b>Tanggal</b>
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit	21 Okt 2023
2.	Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama	17 Nov. 2023
3.	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	29 Nov 2023
4.	Bukti konfirmasi artikel accepted	22 Febr 2024
5.	Bukti konfirmasi artikel published online	25 Febr 2024

# 1. Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit (21 Okt 2023)



## 2. Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama (17 Nov. 2023)



### [nzh] Editor Decision

2023-11-17 03:32 AM

Sahkholid Nasution, Hasan Asari, Harun Al-Rasyid, Anwar Rasyid Dalimunthe, Aulia Rahman:

We have reached a decision regarding your submission to Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, "LEARNING ARABIC LANGUAGE SCIENCES BASED ON TECHNOLOGY INTRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN INDONESIA".

Our decision is: Revisions Required

Muhammad Anas Ma'arif  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto  
anasdt16@gmail.com

-----  
Reviewer A:

Pendahuluan anda terlalu banyak, Maksimal 5 paragraf saja dan mejuat berikut:

Pendahuluan (Tidak lebih dari 4 sd 5 paragraf)

1. Apa yang krusial dari suatu ISU (fenemona) sehingga perlu ditulis (perlu diterbitkan) kuantitatif atau kualitatif (atau kedua-duanya).
2. Apa tulisan yang (sudah) ada tidak cukup? Jelaskan: apa yang SUDAH ditulis orang lain dan apa yang BELUM ditulis (makanya perlu tulisan ini). (Riset terdahulu) (Novelty).
3. Tujuan (khusus) dari tulisan apa? (apakah itu berbeda dengan yang lain? Tujuan tulisan ini MELENGKAPI kekurangan dari tulisan yang ada)=> focus tulisan.
4. Apa yang ingin diuji (dibuktikan) dalam tulisan ini? (argument atau hipotesis yang mau diuji)

Metode Penelitian Fokuskan menjadi 3 sd 4 paragraf yang memuat  
Jenis dan pendekatan riset

Tempat Riset dan waktu penelitian

Teknik pengambilan data (yang telah dilakukan di lapangan)

Teknik Analisis data

Jelaskan Jenis dan pendekatan penelitian referensi Creswell.

Penjelasan ini tidak penting di buang saja

Kesimpulan ikuti panduan berikut

Kesimpulan

a. Temuan terpenting penelitian (sesuatu yang mengejutkan, shocking): sesuatu yang HANYA diketahui setelah penelitian dilakukan

b. Sumbangan keilmuan: apakah tulisan MENGKONFIRMASI temuan sebelumnya, atau MENGGUGAT keabsahan temuan/penelitian sebelumnya, atau MENYUMBANGKAN suatu perspektif (sudut pandang), konsep, variable, metode baru.

c. Keterbatasan penelitian: terbatas sample, terbatas kasus (hanya 3 kasus), terbatas variasi (tidak dilihat pada jenjang yang berbeda), terbatas lokasi, terbatas gender/ usia, terbatas metode (sehingga dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang mengakomodasi...kasus yang lebih bervariasi... sampel lebih besar... untuk suatu pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif kebijakan yang lebih tepat dapat dirumuskan.

Recommendation: Revisions Required

-----

## PEMEBELAJARAN ILMU-ILMU BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI PADA PESANTREN TRADISIONAL DI INDONESIA

### Abstrak

Pesantren tradisional di Indonesia dipersepsikan sebagai Lembaga Pendidikan yang menolak penggunaan teknologi pendidikan. Tetapi saat ini tuntutan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sangat massif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: persepsi pimpinan pesantren tradisional terhadap teknologi, model pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional, bentuk-bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional, dan dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah daftar observasi, daftar wawancara dan daftar dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan *software* ATLAS.ti 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Persepsi pimpinan pesantren tradisional terhadap teknologi sangat positif, dan tidak ada penolakan terhadap kehadiran teknologi; (2). Model pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional masih terlestarikan, seperti menggunakan kitab kuning dengan metode bandongan, sorogan dan wetonan (3). Bentuk-bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional dengan mengoperasikan computer, laptop, infokus, *handphone* dengan bantuan internet (4). Dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional dilakukan dengan mengucurkan dana secukupnya untuk pengadaan alat-alat teknologi pembelajaran atau dengan membangun kerjasama dengan pihak lain, seperti Kementerian Agama, sehingga terwujud laboratorium bahasa disejumlah pesantren tradisional. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan penggunaan teknologi pembelajaran di pesantren tradisional agar terwujud pembelajaran yang efektif dan efisien, namun tetap resisten dengan nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.

**Kata Kunci:** Teknologi Pembelajaran, Pesantren Tradisional, Kitab Kuning, Ilmu Bahasa Arab.

### Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan (Yusuf & Wekke, 2015) memiliki kultur, jaringan dan metode yang unik. (Syafe'i, 2020). Paling tidak ada lima unsur yang melekat pada pesantren; Masjid, Pondok, Pembelajaran Kitab Kuning, santri dan Kyai (Rahman, 2019, Dhofier, 1985, Muhakamurrohman, 2014). Ronald Alan dalam Sulton (2015), membagi tipe pesantren di Indonesia kepada dua macam; Tradisional dan Modern. Pesantren Tradisional terdapat dua tipe; tradisional murni (sistem pembelajaran *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*) dan campuran antara tradisional

**Commented [A1]:** Pendahuluan anda terlalu banyak, Maksimal 5 paragraf saja dan mejuat berikut:

**Pendahuluan (Tidak lebih dari 4 sd 5 paragraf)**

1. Apa yang krusial dari suatu ISU (fenemona) sehingga perlu ditulis (perlu diterbitkan): kuantitatif atau kualitatif (atau kedua-duanya).
2. Apa tulisan yang (sudah) ada tidak cukup? Jelaskan: apa yang SUDAH ditulis orang lain dan apa yang BELUM ditulis (makanya perlu tulisan ini). (**Riset terdahulu**) (**Novelty**).
3. Tujuan (khusus) dari tulisan apa? (apakah itu berbeda dengan yang lain? Tujuan tulisan ini MELENGKAPI kekurangan dari tulisan yang ada)=> focus tulisan.
4. Apa yang ingin diuji (dibuktikan) dalam tulisan ini? (argument atau hipotesis yang mau diuji)

dan modern atau disebut juga dengan semi modern (melestarikan sistem pembelajaran tradisional dengan sekolah formal dan kurikulum pemerintah). Sementara pesantren modern memadukan sistem pembelajaran tradisional dengan sekolah umum, kurikulum pemerintah dan muatan lokal. (Alwi, 2013) (Dhofier, 1985)(Syafe'i, 2020) (Madjid, 1997). Mirip dengan pengklasifikasian ini, Anwar, (2011) membagi tipe pesantren kepada tiga tipologi; *salafiyah* (tradisional) *khalafiyah* (modern) dan kombinasi; *salafiyah* dan *khalifiah*.

Tradisi pesantren tradisional menjadi ciri khas yang eksklusifistik mengemuka, kehidupan yang unik dan keterasingannya dari dunia luar menjadi sangat kental (Lubis et al., 2009). Bahkan pada beberapa pesantren tradisional Kyai melarang penggunaan mata pelajaran umum dan tak satupun yang berani melawan keputusan tersebut. (Qomar, 2008).

Pesantren tradisional tidak mengikuti perkembangan dunia luar sehingga memiliki tradisi jauh dari memanfaatkan teknologi, termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut (Pratama, 2021) diantara alasan pesantren tradisional tidak menggunakan teknologi pembelajaran karena terkait dengan kompetensi guru yang lemah dalam menggunakan teknologi pembelajaran tersebut. Lebih banyak guru di pondok pesantren memilih metode pembelajaran tradisional yaitu menggunakan papan tulis dan kitab.

Perkembangan teknologi pendidikan yang semakin canggih tidak lantas menjadikan pondok pesantren salaf beralih menggunakan teknologi. Pondok pesantren salaf tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Namun demikian, mereka tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan lain serta terus mengalami perkembangan dengan jumlah santri yang meningkat setiap tahunnya. (Athiyatul Ulya, Feby Artwodini Muqtadiroh, 2021).

Pesantren tradisional selama ini diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih mementingkan pembelajaran kitab kuning dengan media seadanya tanpa sentuhan teknologi pembelajaran. Manajemen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) dilakukan secara manual dan tradisional. Menurut Waidi dkk. (2019) memaparkan faktor penyebab pesantren tradisional tidak memanfaatkan teknologi karena lokasi pesantren jauh dari akses teknologi informasi sehingga akses santri dalam mendapatkan akses ilmu teknologi informasi menjadi sangat terbatas. Disisi lain guru juga tidak memahami teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Padahal di era pesatnya kemajuan teknologi dan informasi sekarang ini, bisa dipastikan, tidak ada satupun lembaga pendidikan yang bisa lepas dari memanfaatkan teknologi. Di era teknologi, sistem pendidikan berupaya untuk membekali siswa dengan keterampilan penting abad kedua puluh satu yang melaluinya siswa dapat menjadi peneliti. (Albahuoth, 2023)

Apabila pesantren tradisional tetap bertahan dengan media pembelajaran seadanya (tanpa sentuhan teknologi modern), kemampuan santri dalam menerjemahkan teks-teks bahasa Arab modern menjadi terbatas, sebab kosa kata yang dikuasai terbatas pada kosa kata kitab – kitab yang dipelajarai. (Dan & Dewi, 2019). Pesantren dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran untuk tetap survive di tengah pesatnya kemajuan globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai – nilai keislaman. (Silviana Putri Kusumawati, dkk, 2021)

Pesantren tradisional sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti *Nahwu, Sharaf, Ma'âni, Bayân, Badî', Syâ'ir, 'Arudh wa Al-Qawâfiy, Insyâ', Khithâbah, Târikh Adab* (Ghulayain, 1993) penting menggunakan teknologi pembelajaran, sebab dalam banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berkontribusi besar dalam keberhasilan pembelajaran Guo & Wu, (2019), termasuk dalam pembelajaran ilmu bahasa Arab. Menurut (Iswanto, 2017), kehadiran teknologi pembelajaran dapat menjadi motivator bagi banyak siswa untuk semakin giat dalam belajar bahasa Arab, karena mampu menciptakan realisasi dan relevansinya dengan perkembangan psikologis peserta didik. Memanfaatkan teknologi dapat menciptakan media – media pembelajaran yang lebih bervariasi seperti komputer, infokus, *handphone*, internet, elearning, dll.

Asumsi terhadap pesantren tradisional kering dari sentuhan teknologi menjadi tidak sepenuhnya benar. Sebab saat ini ditemukan sejumlah pesantren tipe tradisional, namun telah menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Diantara pesantren dimaksud adalah pesantren-pesantren di Kabupaten Mandailing Natal, yaitu pesantren Al Mandily, Pesantren Abinnur Al-Islamiy, Pesantren Darul Ulum, Pesantren Raihanul Jannah, Pesantren Izzul Risalah dan Pesantren Nurul Amin.

Penelitian terhadap penggunaan teknologi pembelajaran oleh pesantren tradisional menjadi urgen, paling tidak dengan dua alasan; pertama, karena keunikannya dengan tetap menjaga nilai keislaman dalam penggunaan teknologi. Kedua, daya dukung dari yayasan dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki pesantren.

Berdasarkan urgensi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Mendeskripsikan pandangan Pesantren Tradisional terhadap penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran ilmu – ilmu Bahasa Arab, dan (2). Mendeskripsikan praktik riil penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional.

Ditemukan sejumlah penelitian yang relevan, diantaranya: *Pertama*, Mohammad Riza Zainuddin dengan judul “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi.” Penelitian ini mendeskripsikan respon pesantren tradisional terhadap era modernisasi yang semakin canggih, yang kemudian melahirkan sejumlah pembaruan di pesantren-pesantren tradisional, yaitu pembaruan pada substansi, metodologi, kelembagaan dan fungsi.

*Kedua*, penelitian Aliyah dengan judul “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* Dengan Menggunakan Kitab Kuning.” Penelitian ini mendeskripsikan jenis – jenis kitab yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* di pesantren-pesantren tradisional pada umumnya, sekaligus mendeskripsikan metode pembelajarannya; deduktif, induktif dan gramatikal.

*Ketiga*, penelitian Haniah dengan judul “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Mengatasi Masalah Belajar Bahasa Arab”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis – jenis teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemanfaatan sejumlah teknologi dimaksud terbukti dapat mengatasi prolemtika pembelajaran bahasa Arab, karena peningkatan keterampilan berbahasa Arab (*istima', kalam, qira'ah* dan *kitabah*) dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

*Keempat*, Penelitian Mahyudin Ritonga dkk. dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Kota Padang”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa desain pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK yang dikembangkan di MTs Negeri Kota Padang adalah model pembelajaran komunikatif berbasis computer, yang disebutnya sebagai model al-hasub al-ittishaliy, guru berperan sebagai motivator dan mediator.

*Kelima*, Penelitian Mardianah Haris dengan judul: “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa salah satu upaya mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab mengharuskan guru memodifikasi banyak hal, termasuk pada bidang media pembelajaran. Media dapat dikembangkan selaras dengan perkembangan teknologi computer dan teknologi komunikasi yang semakin pesat.

*Keenam*, penelitian Darisy Syafaah dan Intan Sari Dewi dengan judul “Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Globalisasi”. Penelitian ini mendeskripsikan keterbatasan kemampuan santri pesantren tradisional dalam menerjemahkan kosa kata dalam teks-teks modern sebagai akibat dari tertutupnya pesantren tradisional tersebut untuk menerima media dan metode pembelajaran berbasis teknologi, sehingga kosa kata yang dikuasai santri hanya terbatas pada kosa kata kitab – kitab kuning.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terdapat pada aspek pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahwa secara teori dan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab dapat diatasi dengan penggunaan teknologi. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya, karena fokus penelitian ini adalah penggunaan teknologi pembelajaran ilmu – ilmu bahasa Arab di sejumlah pesantren tradisional yang *notabene* selama ini diasumsikan jauh dari sentuhan teknologi. Pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi yang menjadi paradigma penelitian merujuk pada teori Pratama (2021) penggunaan teknologi dipengaruhi oleh kompetensi guru namun belum ada penelitian sebelumnya yang mengungkap penggunaan teknologi pembelajaran di pesantren tradisional dari persepsi pimpinan, model, bentuk dan dukungan pimpinan.

Penelitian mengungkap pandangan pimpinan maupun guru pesantren tradisional terhadap penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran ilmu – ilmu Bahasa Arab, serta praktik riil penggunaan teknologi tersebut dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di sejumlah pesantren tradisional di Kabupaten Manadailing Natal Sumatera Utara Indonesia. Hasil penelitian menjadi evaluasi bagi guru, pimpinan dan yayasan untuk pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dan mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif.

## **METODE**

### **Rancangan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan deskriptif. Rancangan deskriptif merupakan rancangan penelitian yang menjelaskan dan menganalisis banyak hal masalah penelitian pada kelompok tertentu (Huberman, 1992). Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini oleh karena fenomena yang diteliti dapat digali secara mendalam dan ditemukan penjelasan dari

**Commented [A2]:** Metode Penelitian Fokuskan menjadi 3 sd 4 paragraf yang memuat Jenis dan pendekatan riset Tempat Riset dan wktu penelitian Teknik pengambilan data (yang telah dilakukan dilapangan) Teknik Analisis data

**Commented [A3]:** Jelaskan Jenis dan pendekatan penelitian referensi Creswell.

tema penelitian. Sesuai dengan penjelasan pakar penelitian sebestrategi kualitatif bersifat inquiri sehingga ditemukan pengertian, konsep, tema, makna yang menjelaskan fenomena, karakteristik secara menyeluruh (Sidiq, 2019).

Commented [A4]: Penjelasan ini tidak penting di buang saja

### **Peserta**

Data data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari peserta penelitian dengan wawancara dan observasi melakukan pengamatan dilapangan dukungan sarana pembelajaran. Peserta penelitian terdiri dari: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah guru atau ustadz yang mengajar di pesantren yang diteliti. Informan pendukung pimpinan (kepala sekolah) dan Yayasan pesantren. Peserta direkrut dari lokasi penelitian sejumlah 5 orang guru, 1 orang pimpinan (kepala sekolah) dan 1 orang Yayasan pesantren sehingga jumlah seluruh peserta penelitian sejumlah 7 orang.

Peserta penelitian telah menyetujui kesediaan sebagai peserta penelitian dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan hingga penelitian selesai dilakukan. Penelitian ini telah mendapat ijin dari Komite Etik Penelitian dari Lembaga Komite Etik Penelitian UIN SU Medan dengan Nomor B. 145/Un.11.R/WR.1/LI/PP.00.9/04/2023 tahun 2023. Peserta berusia antara 20 sampai dengan 70 tahun. Informan kunci pimpinan/guru/ustaz pengajar ilmu ilmu Bahasa Arab, jenis kelamin laki-laki 6 orang dan jenis kelamin perempuan 1 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan Non-Sarjana 5 orang dan Sarjana 2 orang. Peserta bekerja sebagai guru selama antara 5 – 40 tahun.

### **Pengumpulan data**

Peserta direkrut dari beberapa pesantren tradisional yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Pengumpulan data dilakukan di 7 lokasi pesantren tradisional yaitu: (1). Pesantren Al-Mandily, (2). Pesantren Abinnur Al-Islamiy, (3). Pesantren Darul Ulum, (4). Pesantren Raihanul Jannah, (5). Pesantren Izzul Risalah (6). Pesantren Nurul Amin dan (7) Pesantren Nunukan. Penelitian dilakukan setelah mendapat ijin dari pimpinan pesantren.

Pengumpulan data dengan: *pertama* wawancara secara mendalam dan bertemu langsung dengan peserta. Digunakan instrument berupa daftar wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menemukan permasalahan secara terbuka diperoleh ide dan pendapat dari peserta secara bebas (Choiri, 2019). Ada empat tema yang digali antara lain: persepsi pimpinan, model pembelajaran, bentuk pembelajaran dan dukungan Yayasan. Tema ini kemudian dikembangkan dalam bentuk item pertanyaan. Penjelasan dan jawaban dari peserta yang belum dipahami dan belum sesuai dengan tema dilakukan pendalaman dan ditanyakan kembali kepada peserta sehingga diperoleh penjelasan yang terperinci. Tiap peserta diperlukan waktu 30 – 45 menit untuk wawancara.

*Kedua*, observasi melakukan pengamatan terhadap fasilitas teknologi pembelajaran yang terdapat di masing – masing pesantren. Observasi dimaksudkan untuk menkonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan untuk melihat praktik riil penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu Bahasa Arab di pesantren tradisional.

## **Analisis data**

Analisis data merupakan kunci utama penelitian. Beberapa peneliti menyebutkan analisis data yang dilakukan dengan beberapa sumber (situs) kemudian dipetakan dan dideskripsikan merupakan analisis dengan cara matriks (Choiri, 2019). Peneliti sebelumnya analisis data diawali dari memberi kode, mencari tema dan mengulas tema dan melakukan analisis data dengan MAXQDA (Grothaus, 2023). Data penelitian ini diolah menggunakan *software* ATLAS.Ti9 untuk menghindari subjektivitas data. Keunggulan menggunakan *software* analisis data kualitatif, secara bersamaan dilakukan validitas data penelitian. Validitas data penelitian dengan triangulasi sumber.

Tahapan analisis dimulai dari mengorganisasikan data, mengolah data dengan *software* ATLAS.Ti9, membuat sintesa dan menyimpulkan. Pengorganisasian data dilakukan dengan menyusun jawaban peserta dalam bentuk transkrip verbatim tiap peserta dalam 1 file yang terpisah. Kemudian melakukan screening jawaban informan, memilih jawaban dan mengklasifikasikan jawaban yang sesuai dengan tema penelitian.

Pengolahan data diawali dengan menginput data dalam aplikasi pengolah data. Kemudian melakukan input tema dalam bentuk koding. Selanjutnya melakukan analisis tiap tema didukung dengan quote dari peserta sehingga 4 tema yang dianalisis teruji validitasnya dan jumlah peserta yang memberikan quote terhadap tema yang dianalisis. Tahap akhir analisis adalah menilai keeratan antar tema dengan cara menguji nilai co-occurrence tiap tema. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi keeratan antara tema dan tersusun skema faktor yang berkaitan dengan penggunaan teknologi di pesantren tradisional. Menyusun sintesa hasil penelitian setelah selesai pengolahan data selanjutnya hasil disajikan dalam bentuk gambar dan tabel. Kemudian mempelajari dari berbagai sumber penelitian sebelumnya hingga dapat ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan bantuan *software* ATLAS.ti 9, sebagai berikut:

#### **1. Persepsi Pimpinan Pesantren Tradisional Terhadap Teknologi**

Hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* ATLAS.ti 9 terkait dengan Persepsi Pimpinan Pesantren Tradisional Terhadap Teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab, dapat dilihat dalam gambar 1:

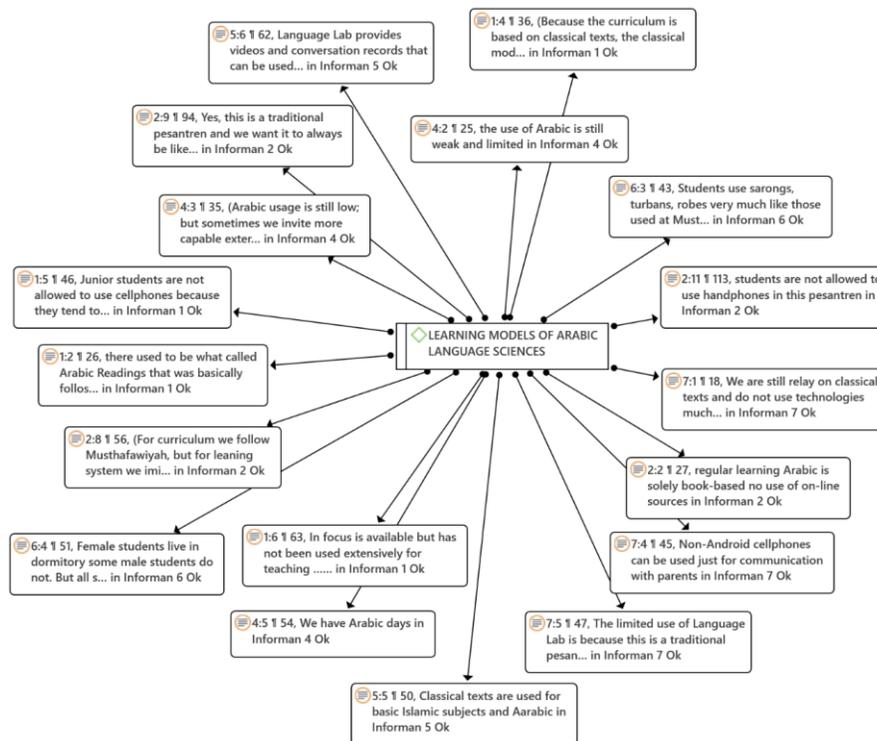


Gambar 1: Tema Persepsi Pimpinan Pesantren Terhadap Penggunaan Teknologi dalam pembelajaran ilmu – ilmu Bahasa Arab

Gambar 1 menjelaskan pernyataan informan tentang tema Persepsi Pimpinan Pesantren Terhadap Penggunaan Teknologi dalam pembelajaran ilmu – ilmu Bahasa Arab didukung oleh 15 pernyataan dari 7 informan. Bentuk bentuk persepsi dimaksud adalah: (1). Tidak menolak kehadiran teknologi, sebagaimana didukung oleh informan 1, 2, 4, 5, 6, (2). Teknologi dapat mempermudah pembelajaran, sebagaimana didukung oleh informan: 1 dan 2. (3). Mendukung penggunaan teknologi pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab, sebagaimana didukung oleh informan 1, 2 dan 3, (4). Menyediakan laboratorium bahasa, Komputer dan Laptop, walaupun masih dalam kondisi terbatas, sebagaimana didukung oleh informan 7.

## 2. Model Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* ATLAS.ti 9 terkait dengan Model Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional, dapat dilihat dalam gambar 2:

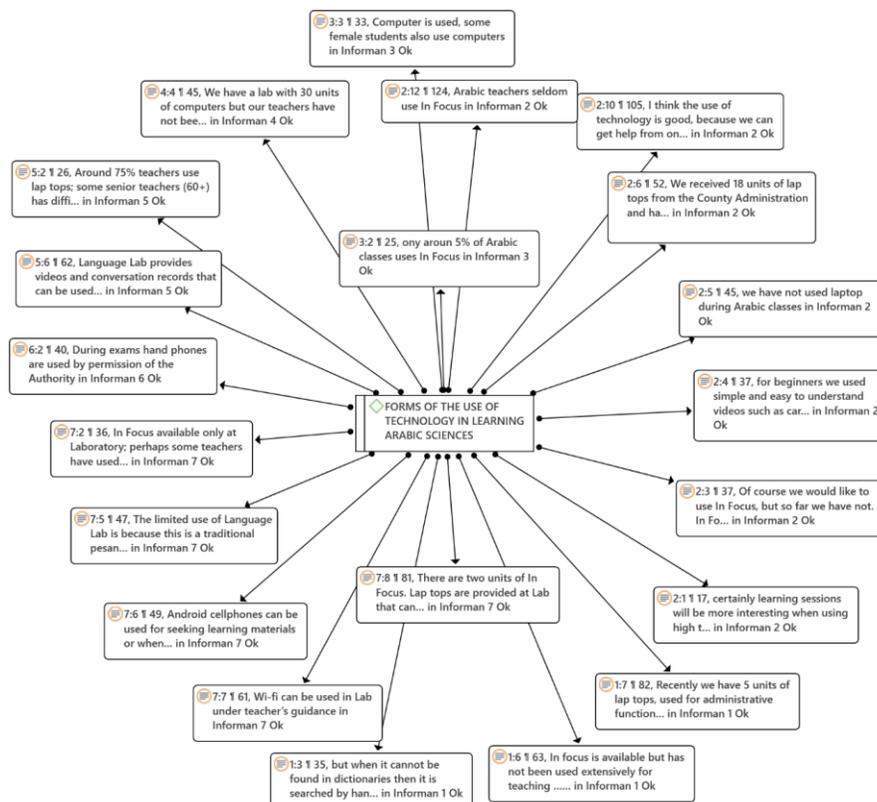


Gambar 2: Tema Model Pembelajaran Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional  
 Gambar 2 menjelaskan pernyataan informan terhadap tema Model Pembelajaran Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional didukung oleh 18 pernyataan dari 6 informan. Informan yang tidak memberi pernyataan terhadap tema ini adalah informan 3.

Sebagai pesantren tradisional, lembaga-lembaga pendidikan ini masih mencerminkan sejumlah kekhasan yang menunjukkan dirinya sebagai pesantren tradisional, seperti: (1). Pembatasan penggunaan HP Android bagi seluruh santri, sebagaimana didukung oleh informan: 1, 2, dan 7. (2). Tetap menggunakan kitab – kitab turas/kitab kuning, sebagaimana didukung oleh informan: 1, 2, 5, 7. (3). Praktek men-*dhabit* (menuliskan makna kata di bawah teks kitab-kitab turas), sebagaimana didukung oleh infoman: 1, 4 dan 7. (4). Penggunaan kostum sarung dan lobe bagi santri, sebagaimana didukung oleh infoman: 6. (5). Berasrama, sebagaimana didukung oleh infoman: 6, dan (6). Pasif dalam berbahasa Arab, sebagaimana didukung oleh infoman: 4.

### 3. Bentuk-bentuk Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* ATLAS.ti 9 terkait dengan Bentuk-bentuk Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional, dapat dilihat dalam gambar 3:



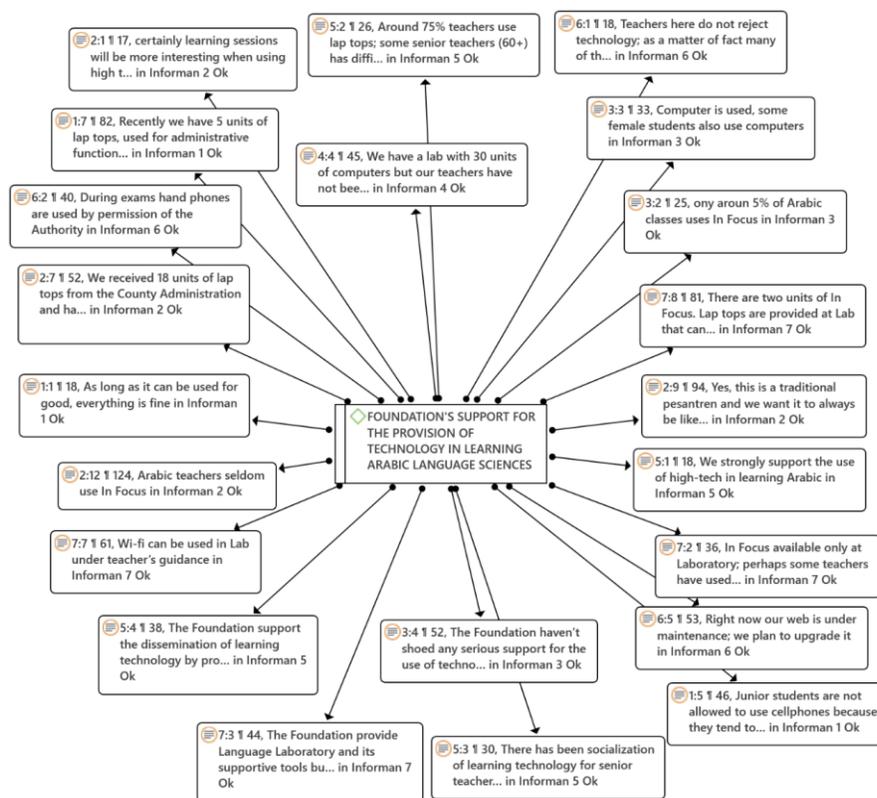
Gambar 3: Tema Bentuk Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Gambar 3 menjelaskan pernyataan informan terhadap tema bentuk penggunaan teknologi pembelajaran ilmu Bahasa Arab didukung oleh 21 pernyataan dari 7 informan. Bentuk teknologi yang digunakan oleh pesantren tradisional antara lain adalah: (1). *Handphone* Android. Secara umum, seluruh pimpinan dan guru pesantren tradisional *well come* dalam penggunaan *Handphone*, walaupun harus terbatas; seperti hanya guru ilmu bahasa Arab yang boleh menggunakannya untuk mencari tambahan bahan ajar, seperti video, youtube dll. Sementara santri dilarang menggunakan *Handphone* Android kecuali pada saat ujian. Hal ini sebagaimana didukung oleh informan 5, 6 dan 7. (2). Komputer/laptop. Penggunaan Komputer/laptop dalam proses pembelajaran sebagaimana didukung oleh informan: 1, 2, 3, 4 dan 7. (3). Infokus digunakan dalam proses pembelajaran

ilmu-ilmu Bahasa Arab, sebagaimana didukung oleh informan 1, 2, 3 dan 7. (4). Laboratorium Bahasa Arab juga digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab sebagaimana didukung oleh informan 5 dan 7.

#### 4. Dukungan Yayasan Terhadap Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* ATLAS.ti 9 terkait dengan dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional, dapat dilihat dalam gambar 4:

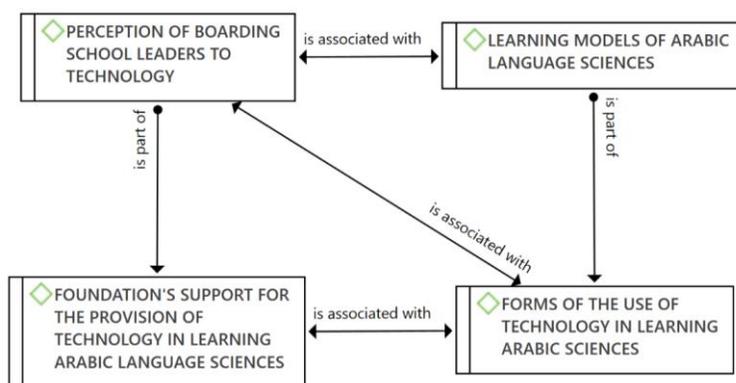


Gambar 4: Dukungan yayasan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab.

Gambar 4 menjelaskan pernyataan informan tentang tema dukungan yayasan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab oleh 22 pernyataan dari 7 informan. Bentuk dukungan dimaksud adalah (1). Memiliki persepsi tidak menolak penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab, sebagaimana didukung oleh informan: 1, 2, 3, 5, dan 6. (2). Menyediakan sejumlah sarana pembelajaran ilmu Bahasa Arab berbasis teknologi, seperti

komputer/laptop, infokus, laboratorium bahasa, dan *Wifi*. Ketersediaan alat-alat teknologi tersebut diperoleh dengan cara membeli dan/atau merupakan sumbangan dari pihak lain, seperti sumbangan dari Kementerian Agama RI. Penyediaan komputer/laptop didukung oleh informan 2, 3, 5, dan 7. Sementara penyediaan Infokus didukung oleh informan 2 serta penyediaan Wi-fi didukung oleh informan 7.

Dari keempat topik/kode bahasan tersebut di atas, melalui *software* ATLAS.ti 9 dapat diketahui hubungan antar tema sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 5:



Gambar 5: Hubungan antar tema/kode

Melalui gambar 5 di atas dapat diketahui bahwa persepsi pimpinan pesantren tradisional terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab berhubungan dengan model pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional dan juga berhubungan dengan bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional. Hubungan yang dimaksud adalah bahwa pemilihan model pembelajaran dan bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab membaik jika persepsi pimpinan pesantren tradisional positif terhadap teknologi, demikian sebaliknya.

Sementara itu, dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional menjadi bagian dari persepsi pimpinan pesantren tradisional terhadap penggunaan teknologi. Dengan kata lain, tingkat dukungan yayasan tergantung kepada tingkat persepsi terhadap teknologi; semakin positif persepsi, maka semakin tinggi dukungan, demikian sebaliknya.

Sejalan dengan itu, dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional berhubungan dengan model pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional. Hubungan yang dimaksud adalah bahwa dukungan yayasan yang maksimal terhadap penggunaan teknologi dapat memperbaiki pemilihan dan penggunaan model pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di pesantren tradisional, demikian sebaliknya.

Untuk mengetahui keeratn hubungan antar tema di atas, dengan berbantuan *software* ATLAS.ti 9, dapat dilihat dalam table 1:

	◇ FORMS OF... 21	◇ FOUNDATI... 22	◇ LEARNING... 18	◇ PERCEPTIO... 15
◇ FORMS O... 21		12 (0,39)	3 (0,08)	6 (0,20)
◇ FOUNDATI... 22	12 (0,39)		2 (0,05)	7 (0,23)
◇ LEARNING... 18	3 (0,08)	2 (0,05)		2 (0,06)
◇ PERCEPTI... 15	6 (0,20)	7 (0,23)	2 (0,06)	

Tabel 1: Keeratan hubungan antar tema, berdasarkan nilai co-occurent.

Melalui table 1 di atas, penelitian ini menemukan bahwa dukungan yayasan berhubungan erat dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu Bahasa Arab dengan nilai co-occurent 0.23. Persepsi pimpinan pesantren tradisional dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab terhadap teknologi berhubungan erat dengan bentuk penggunaan teknologi dengan nilai co-occurent 0.20. serta model pembelajaran di pesantren tradisional berhubungan erat dengan bentuk penggunaan teknologi pembelajaran ilmu Bahasa Arab dengan nilai co-occurent 0.08.

### Pembahasan

Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren tradisional atau disebut juga dengan pesantren salafiyah dengan aktifitas yang difokuskan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*Tafaqquh fi Al-Din*). Anwar (2011) menyebutkan bahwa pesantren salafiyah fokus pada pendalaman pengamalan, perluasan dan penguasaan khazanah Islam. Pesantren Salafiyah berbeda dengan pesantren salafy; pesantren yang mengajarkan salafisme yang manhajnya sebagian besar dirujuk kepada karya-karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, pendiri Wahhabisme di Arab Saudi (Wahid, 2015), (Makruf & Asrori, 2022) dan (Jamhari & Testriono, 2021).

Pembahasan hasil penelitian terkait dengan penggunaan teknologi pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa di pesantren tradisional dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Persepsi Pimpinan Pesantren Tradisional Terhadap Teknologi

Persepsi atau cara pandang menjadi titik awal dalam memberi konsep dan perilaku atau tindakan terhadap sesuatu. Persepsi positif mampu melahirkan tindakan atau perlakuan positif. Sebaliknya persepsi negatif dapat melahirkan tindakan atau perlakuan negatif. Dengan demikian, persepsi pimpinan pesantren terhadap teknologi dapat berimbas kepada kebijakan dan penggunaan teknologi di pesanteran tradidional. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Selanno (2014) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan dan guru-guru pesantren tradisional tidak ada yang anti teknologi. Persepsi dimaksud antara lain: Penggunaan teknologi sangat baik dalam pembelajaran, karena guru dapat menunjukkan hal-hal baru terkait dengan pembelajaran, seperti dapat menunjukkan video kasus – kasus yang uptodate sebagai tambahan sumber/bahan ajar kepada siswa. Sehingga menurut mereka kehadirannya dapat mempermudah segalanya, termasuk dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab. Seiring dengan itu, beberapa pesantren tradisional berupaya menyediakan laboratorium bahasa, komputer dan laptop, walaupun masih dalam kondisi terbatas.

Hasil wawancara dengan salah satu pimpinan pesantren Izzul Risalah menjelaskan bahwa “pesantren ini tidak pernah berpikir bahwa karena teknologi itu berasal dari dunia Barat, lalu harus ditolak. Pada prinsipnya setiap benda hasil produk manusia dapat digunakan untuk kebaikan dan sebaliknya juga dapat digunakan untuk kejahatan.”

Secara prinsip, persepsi positif ini merupakan hal menarik, sebab dalam asumsi banyak pihak, pimpinan pesantren tradisional tidak *well come* terhadap teknologi. Karena akan berdampak buruk bagi nilai-nilai pesantren yang dibangun. Ketradisional pesantren terlihat juga dalam kesederhanaan sarana dan prasarannya. Pola pikir pengelolanya relatif terbelakang, dan cenderung menghindari kemajuan teknologi. Tetapi ternyata di seluruh pesantren tradisional yang menjadi lokasi penelitian ini memberi pernyataan respon positif terhadap teknologi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya. Hasil penelitian ini relevan dengan peneliti Harahap & Lubis (2022) menyatakan bahwa Musthafawiyah Purbabbaru -salah satu lokasi penelitian penulis- di era globalisasi yang khas akan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia tetap resisten (bertahan) dan memegang teguh ketradisionalannya, mulai dari sistem pembelajaran yang masih menggunakan kitab-kitab kuning, metode pembelajaran wetonan, sorogan dan afalan, banjar yang terbuat dari kayu sebagai tempat tinggal, mengurus kehidupan sendiri, masak sendiri, mandi di sungai, serta mempertahankan serban.

Persepsi positif oleh pimpinan pesantren tradisional terhadap teknologi juga sebuah realitas yang menarik dalam penelitian ini. Sebab dari sisi usia, hampir semua pimpinan pesantren lokasi penelitian adalah para orang tua atau sepuh yang secara teknis mereka tidak bisa menggunakan alat-alat teknologi canggih dalam pembelajaran. Namun, mereka memiliki pandangan yang cukup visioner, bahwa kemajuan teknologi tidak akan bisa dibendung, perannya dalam segala hal sangat menentukan, maka guru harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, paling tidak sebagai user dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Disisi lain persepsi positif para pimpinan pesantren tradisional, tidak serta merta membebaskan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Santri/santriwati dilarang menggunakan *Handphone* Android sekaligus dilarang mengakses internet dengan perangkat apapun. Hal ini bisa dipahami sebagai daya kontrol dari pesantren dalam menjaga moral dan disiplin belajar santri. Karena penggunaan *Handphone Android* dan fasilitas *Wifi* yang tidak terkontrol diyakini sangat potensial mengganggu konsentrasi belajar, bahkan dapat mendegradasi akhlak santri/santriwati.

Respon positif ini menjadi energi kuat dalam menggerakkan semangat untuk memajukan Lembaga Pendidikan pesantren, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisional. Respon positif ini juga menunjukkan bahwa pesantren tradisional telah merespon modernisasi dengan baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Isbah (2012) yang menyatakan bahwa The Pesantren found a strategy to respond modernity's challenges through a strong identity as a pesantren salaf and a living culture which encourages self-reliance, self-sufficiency, social concern and self-dedication. Once established, such personal and communal character and spirit have to be accompanied by good management and broad networks, as well as financial strength. Demikian hal hasil penelitian Silviana Putri Kusumawati, Unik Hanifah Salsabila (2021) menyebutkan bahwa pesantren dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran untuk tetap survive di tengah pesatnya kemajuan globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai – nilai keislaman.

## 2. Model Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Model yang dimaksud dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional adalah praktis tradisional yang mencerminkan ketradisional pesantren dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab, diantaranya:

### a. Pembatasan penggunaan HP Android bagi seluruh santri

*Handphone Android* adalah *smart phone* (telepon pintar) yang memiliki system operasi sebagai hasil pengembangan dari Google (Wibawa & Paidi, 2019). Sistem ini menawarkan sejumlah fitur dan aplikasi menarik, yang membuat pemiliknya merasa terlayani dengan baik.

Sebagai sebuah media, seperti halnya media-media yang lain, *Handphone Android* memiliki banyak hal positif disamping juga banyak hal negatif. Pengguna *Handphone Android* bisa membuka jendela dunia dengan segala macam informasi penting dan menarik yang dapat membuka wawasan pemiliknya. Sebaliknya, pengguna *Handphone Android* juga dapat membuka konten-konten maksiat yang terbuka lebar dan tersedia setiap saat. (Suryadi et al., 2021)

Pembatasan penggunaan HP Android sebagai fasilitas/media pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab bagi santri dan santriwati di pesantren tradisional karena mengingat daya kontrol masing-masing santri dan santriwati usia mereka masih sangat lemah, sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan sangat memungkinkan dampak negatifnya jauh lebih besar dari pada positifnya. Sehingga mayoritas pesantren tradisional hanya membolehkan penggunaan *Handphone Android* khusus untuk para pimpinan dan para guru, agar para guru dapat menambah media dan sumber belajar untuk para santri dan santriwati.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Aziz, Muchlis (2018), Suryadi et al., (2021) mengatakan bahwa pengaruh negatif di antaranya adalah dapat menjadikan remaja mengalami disfungsi, waktu interaksi tatap muka langsung berkurang, kehadiran *handphone* mengganggu kualitas interaksi langsung, *handphone* menjadikan remaja hyperpersonal, *handphone* menjadikan remaja konsumtif dan *handphone* membuat remaja kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

### b. Menggunakan kitab – kitab *turaş*/kitab kuning,

Penggunaan Kitab kuning atau disebut juga dengan kitab *turaş* menjadi penciri bagi setiap pesantren tradisional di Indonesia, bahkan label “tradisional” tidak bisa dipakai untuk pesantren yang tidak menggunakan kitab kuning. Hal senada dengan pendapat Bruinessen (1990), Bruinessen, (1995), Yafie (1988), Patriadi et al., (2015), Rasyidin (2017) dan Fajrussalam (2020) bahwa salah satu kekuatan pesantren tradisional adalah penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning.

Dari ketujuh pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini kesemuanya menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran ilmu – ilmu Bahasa Arab. Ilmu – ilmu Bahasa Arab yang dipakai di pesantren tradisional di Mandailing Natal adalah: *Naḥwu, Şaraf, Ma’āni, Bayān, Badī’, Shā’ir, ‘Aruḍ wa Al-Qawāfiy, Inshā’, Khitābah, Tārīkh Adab*. Hasil penelitian ini didukung oleh Ghulayain (1993) dalam kitannya dengan judul “*Jāmi’ Al-Durūs al-‘Arabiyah*”, relevan juga dengan hasil penelitian Bruinessen (1990) dengan judul “Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu” dan penelitian Aliyah, (2018) dengan judul “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning, serta penelitian Ritonga (2021) dengan judul “The Existence of Yellow Books (*Kitab Kuning*) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics.”

Tidak hanya ilmu–ilmu Bahasa Arab, pesantren tradisional juga menggunakan kitab kuning untuk mempelajari ilmu–ilmu keislaman lainnya, seperti fiqh, tasawuf, aqidah, sejarah, dll. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Amrizal (2017) yang menyebutkan bahwa identitas pesantren tradisional melekat pada penggunaan kitab-kitab kuning. Demikian juga dengan penelitian Taher (2020) Pembelajaran Kitab kuning di dalam pesantren itu bisa menjadi landasan bagi para santri untuk terus menjadikan kitab kuning sebagai acuan di dalam memahami sekaligus usaha respon terhadap kemajuan yang merumuskan kembali pemikiran keislaman.

Dari awal berdirinya pesantren tradisional di Mandailing Natal pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, penggunaan kitab kuning tetap terlestarikan dan tidak ada mengalami perubahan, sehingga teks-teks yang dipakai tidak ada yang baru. Hal ini relevan dengan penelitian Rasyidin (2017) dan Harahap & Lubis (2022).

Pembelajaran kitab kuning di seluruh pesantren tradisional yang menjadi lokasi penelitian ini adalah dilakukan oleh para ustaz dengan cara membaca teks, menerjemahkan dan menjelaskan serta melakukan tanya jawab dengan siswa. Sementara itu, siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan ustaz. Metode ini disebut dengan metode bandongan. Metode pembelajaran ini selaras dengan hasil penelitian Rasyidin, (2017) yang mengatakan bahwa kebiasaan para guru, yang biasa disebut dengan istilah ayah, mengajarkan literatur kitab kuning dengan cara membacaksan isi kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi, dan menjawab pertanyaan jika ada santri yang bertanya. Selain metode bandongan, pesantren tradisional lokasi penelitian ini juga menggunakan metode sorogan, dimana siswa datang kepada ustaz dan membacakan teks kitab kuning dan menerjemahkannya, sementara ustaz mengoreksi bacaan dan terjemahan santri. Metode ini juga terdapat di pesantren lain, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Fentia (2021) dengan judul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas” dan penelitian (Ulya et al., 2021) dengan judul:

“Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf”

c. Praktek men-*dhabit* (menuliskan makna kata di bawah teks kitab-kitab turas)

Dengan menggunakan metode bandongan dan sorongan, men-*dhabit* menjadi sangat familier di kalangan santri/santriwati. Men-*dhabit* adalah sebuah metode yang dilakukan santri untuk memahami teks-teks kitab kuning dengan cara menuliskan makna/arti di bawah teks Arab yang tidak diketahui arti atau maknanya oleh santri. Dalam banyak hal, tidak hanya menuliskan aspek semantik/makna kata, tetapi juga menkonfirmasi aspek sintaksisnya, yaitu memberi i’rab/jabatan kata.

Men-*Dhabit* juga menunjukkan kekhasan tersendiri, sebab santri tidak boleh menulis dengan tulisan/aksara latin, tetapi harus dengan aksara Arab-melayu. Praktis ini sekaligus menunjukkan upaya pesantren tradisional untuk melestarikan aksara Arab-Melayu sebagai bagian dari kearifan lokal dan ciri khas Pendidikan pesantren di nusantara.

Jika dilihat dari segi kebersihan dan kerapian kitab, praktek men-*dhabit* sama sekali tidak mendukung hal ini, dan justru membuat kitab menjadi terlihat kumuh sebab terdapat sejumlah coretan. Semakin banyak mufradat yang asing bagi santri, maka semakin ramai *dhabitan* dalam kitab tersebut. Oleh sebab itu, ada satu pesantren dari ketujuh pesantren tradisional yang meninggalkan tradisi ini, yaitu pesantren Izzurrisalah yang justru melarang santri mendhabit kitabnya. Guru menyuruh santri menyiapkan buku lain dan mencatat hal-hal penting di buku tersebut, seperti makna mufradat yang belum diketahui atau I’rab kata yang diragukan.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian Muhakamurrohman (2014) mengatakan bahwa ciri- ciri pesantren tradisional, bahwa dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem bandongan dan sorogan, begitu pula dalam materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning (*turas*), kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren besar yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional seperti Pondok Pesantren API Tegalrejo, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan al-Anwar Sarang Rembang. Fatchan et al., (2015) mengatakan bahwa “Bandongan” merupakan pola latihan keterampilan dengan pendekatan kelompok tipikal “pesantren” yang menghasilkan manusia seutuhnya.

Mayoritas pesantren tradisional, termasuk seluruh pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, lebih fokus kepada kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab *turas*. Metode bandongan, sorogan dan wetonan membangun kemampuan santri/santriwati untuk mampu mengelaborasi kandungan kitab-kitab kuning. Tradisi ini hampir mengabaikan kemampuan santri dalam mendengar Bahasa Arab (*maharah istimā*) berbicara dalam bahasa Arab (*maharah kalām*) dan menulis dalam Bahasa Arab (*maharah kitābah*) (A.W. Ritonga et al., 2020). Akhirnya mayoritas lulusan pesantren tradisional memiliki kompetensi pasif dalam berbahasa Arab; mampu memahami orang lain berbicara Bahasa Arab, tetapi tidak mampu menjawab *muhadaşah* dengan baik.

Realitas ini terjadi lebih disebabkan oleh tidak terbangunnya lingkungan berbahasa Arab yang baik di lingkungan pesantren tradisional. Lingkungan berbahasa Arab dimaksud adalah pengkondisian interaksi sosial dilingkungan

pesantren dengan menggunakan Bahasa Arab (Nasution & Zulheddi, 2020). Santri tidak diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh pesantren-pesantren modern/*khalafiyah*.

Kemampuan lulusan pesantren tradisional menjadi tidak seimbang; sangat mumpuni pada aspek reseptif (membaca), tapi rendah kemampuannya pada aspek mendengar, berbicara dan menulis. Kedua kemampuan terakhir disebut dengan kompetensi produktif.

Dalam hubungannya dengan penggunaan teknologi pembelajaran, membuat penggunaan teknologi pembelajaran menjadi terbatas. Sebab guru-guru tidak banyak tertantang untuk menggunakan teknologi kalau hanya untuk membangun kemampuan membaca (*qirā'ah*) bagi santri/santriwati. Akan sangat berbeda jika pesantren tradisional mengembangkan keempat *mahārah lugawiyah* bahasa Arab, dibutuhkan banyak media dan sumber belajar yang representatif, secara umum disebut dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

### 3. Bentuk-bentuk Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional.

Teknologi dapat dimaknai sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi telah banyak memengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara dan bidang termasuk dalam bidang pendidikan, dan salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren tradisional.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di pesantren tradisional masih sangat terbatas. Misalnya ketersediaan laptop dan komputer yang dapat digunakan untuk pembelajaran tidak mencukupi untuk seluruh guru. Infokus hanya tersedia 1 (satu) unit, dan tidak semua pesantren memiliki laboratorium Bahasa Arab.

Terbatasnya keterbatasan teknologi, bukan karena pimpinan dan guru-guru pesantren tradisional menolak dan anti teknologi, tetapi lebih disebabkan oleh keterbatasan aspek finansial yang dimiliki pimpinan pesantren (Falikul Isbah, 2012). Secara bersamaan, tingkat ekonomi orang tua yang memasukkan anaknya belajar di pesantren tradisional juga ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini membuat pimpinan pesantren tradisional tidak bisa menaikkan Sumbangan Pembangunan Pendidikan (SPP) sehingga akhirnya pembangunan pesantren tidak bergerak maju, bahkan hanya berjalan ditempat, baik dari segi fisik maupun dari sisi kualitas ataupun mutu.

Faktor ketersediaan finansial yang mencukupi menjadi sangat berpengaruh terhadap pengembangan lembaga pendidikan. Ketersediaan finansial pesantren dapat diperoleh secara mandiri oleh pimpinan pesantren, dan dapat juga melalui mitra kerjasama dengan pihak lain. Banyak pesantren tradisional yang masih miskin kerja sama dan bermitra dengan lembaga lainnya, sehingga akhir, peluang-peluang untuk memperoleh bantuan sarana pendidikan masih sangat terbatas.

Faktor lain yang membuat keterbatasan penggunaan teknologi pembelajaran di pesantren tradisional adalah keterbatasan kompetensi para guru dalam menggunakan teknologi tersebut. Tidak semua guru akrab dengan teknologi, seperti laptop, infokus dan laboratorium. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian

(Pratama, 2021) yang menjelaskan bahwa diantara alasan pondok pesantren tidak menggunakan teknologi pembelajaran karena terkait dengan kompetensi guru yang lemah dalam menggunakan teknologi pembelajaran tersebut. Lebih banyak guru di pondok pesantren memilih metode pembelajaran tradisional yaitu menggunakan papan tulis dan kitab. Padahal penggunaan teknologi, dapat meningkatkan disiplin belajar (Vebriani et al., 2021) dan (Lubis et al., 2009).

Walaupun masih dalam kondisi yang sangat terbatas, penggunaan teknologi di pesantren tradisional menunjukkan adanya sebuah perubahan paradigma dan visi dalam tradisi pengelolaan pesantren tradisional. Makna tradisional tidak lagi menunjukkan pengelolaan Lembaga Pendidikan yang harus anti teknologi dan jauh dari peradaban. Tetapi pimpinan dan guru-guru di pesantren tradisional telah punya keinginan dan motivasi untuk menggunakan teknologi walaupun dalam kondisi yang masih terbatas.

Menurut Fauzi et al., (2018, ) di pesantren Darul Lughah wal Al-Karomah Kraksaan Probolinggo, justru telah membangun pembelajaran berbasis e-learning, dan hasilnya dapat memperbaiki kualitas pendidikan pesantren selain juga dapat memberi kemudahan dalam menyampaikan informasi pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Bentuk-bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di pesantren tradisional yaitu: *Pertama*, penggunaan *Handphone*. Seluruh pimpinan dan guru pesantren tradisional menggunakan *Handphone*. Alat ini digunakan untuk mencari tambahan bahan dan sumber belajar, seperti video, youtube dll. dalam rangka meningkatkan kompetensi maharah Bahasa Arab santri. Namun demikian penggunaannya sangat terbatas, hanya para guru yang diperbolehkan menggunakan alat ini, sementara santri dilarang menggunakan *Handphone*. *Kedua*, penggunaan komputer/laptop. Seluruh pesantren tradisional memiliki komputer/laptop, paling tidak untuk kepentingan administrasi. Rata-rata pesantren tradisional memiliki komputer/laptop dengan sangat terbatas, sehingga hanya dapat digunakan oleh guru-guru tertentu, seperti untuk mengakses tambahan bahan dan sumber belajar ilmu-ilmu Bahasa Arab. Namun demikian, paling tidak, para pimpinan dan para guru tidak menolak kehadiran teknologi. *Ketiga*, penggunaan Infokus. Infokus digunakan pada momen-momen tertentu, seperti kegiatan ekstra kurikuler, dengan menampilkan video berbahasa Arab yang dapat ditonton oleh seluruh santri ditempat yang sama untuk meningkatkan *maharah lughawiyah* para santri. *Keempat*, penggunaan laboratorium Bahasa Arab. Laboratorium Bahasa Arab terdapat di sejumlah pesantren tradisional yang diperoleh melalui bantuan pemerintah (Kementerian Agama). Laboratorium dipakai untuk mengasah *maharah lughawiah* santri dalam berbahasa; Arab dan Inggris.

Kempat jenis teknologi di atas yang penggunaannya ditemukan di pesantren tradisional. Teknologi dimaksud secara umum disebut dengan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh Rohim & Yulinda (2013) dan Sholihah (2012) pengembangannya sangat dibutuhkan disemua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, termasuk di pesantren untuk meningkatkan prestise dan akuntabilitas kelembagaan. Oleh Ketut Sudarsana et al., (2019) menyatakan bahwa technology is very helpful in packaging the process of education or teaching and learning process

becomes more innovative and able to attract attention and grow students learning motivation.

Penelitian ini senada dengan hasil penelitian oleh Ritchey & Muchtar, (2014) mengatakan bahwa penggunaan teknologi di pesantren tradisional ternyata tidak hanya dalam lingkup proses pembelajaran, tetapi juga telah dilakukan sebagian pesantren untuk menangkalkan imaj negatif terhadap pesantren sebagai basis radikalisme dengan menggunakan media – media sosial, seperti youtube di HP dan Laptop dll. Dalam konteks yang lebih luas Haris (2021) menjelaskan bahwa penggunaan internet untuk keperluan pendidikan yang semakin meluas terutama di negara-negara maju, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini memang dimungkinkan diselenggarakannya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Hal itu terjadi karena dengan sifat dan karakteristik Internet yang cukup khas, sehingga diharapkan bisa digunakan sebagai media pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya pada tingkat sekolah tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi.

#### 4. Dukungan Yayasan Terhadap Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Ilmu-Ilmu Bahasa Arab di Pesantren Tradisional.

Yayasan adalah unsur pemiliki suatu lembaga, dan berperan sangat urgen dalam kelangsungan Lembaga, seperti lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Semua pesantren bernaung dalam sebuah yayasan, sebagai lembaga pemberi keputusan dalam keberlangsungan pesantren. Pesantren yang mendapat dukungan penuh dari pihak yayasan, akan berdampak positif terhadap kemajuan pesantren, demikian juga sebaliknya; pesantren yang tidak mendapat dukungan penuh dari Yayasan, membuat pesantren tidak berjalan lancar, bahkan bisa gulung tikar atau tutup.

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional antara lain adalah: *Pertama*, tidak adanya penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab. Dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional tidak terlepas dari persepsi positif terhadap teknologi. Karena penolakan terhadap teknologi memberi dampak negatif terhadap dukungan untuk ketersediaan teknologi di pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan dan para guru di pesantren tradisional tidak anti terhadap teknologi.

*Kedua*, sebagian yayasan pesantren mampu mengadakan komputer/laptop, infokus, laboratorium bahasa, dan *Wifi* sebagai sarana pembelajaran ilmu Bahasa Arab berbasis teknologi. Teknologi pembelajaran tersebut diperoleh dengan dana yang disediakan oleh yayasan, dan ada juga diperoleh dari sumbangan Kementerian Agama RI. Dalam konteks terakhir ini, menunjukkan pentingnya kerjasama dengan mitra. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren tradisional tidak tertutup, dan membuka kerjasama dengan banyak pihak.

Secara umum, mayoritas pesantren tradisional memiliki finansial yang sangat terbatas. Tetapi keterbatasan ini dapat diatasi dengan mencari dan membuka peluang kerjasama dengan pihak lain, sehingga tidak sedikit diantaranya mendapat bantuan fasilitas, baik sarana maupun prasarana yang mencukupi. Hal ini sesuai

dengan pendapat Damayanti (2019) mengatakan bahwa di dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, adanya kerjasama antar setiap stakeholder dalam suatu organisasi tentu akan memberikan penilaian yang berbeda. Karakteristik peningkatan mutu pendidikan yang sebelumnya sudah dibahas akan berjalan baik apabila masing-masing stakeholder bergerak sesuai dengan fungsinya. Di samping harus menciptakan relasi dan kerjasama yang kuat agar tidak terjadi ketimpangan. Dengan kata lain semua karakteristik di atas membutuhkan peran setiap stakeholder yang terlibat. Stakeholder dalam dunia pendidikan yang dimaksud adalah pemerintah sebagai otoritas tertinggi, masyarakat sebagai pengendali, dan pihak sekolah sebagai pelaksana.

## **KESIMPULAN**

Pesantren tradisional yang diasumsikan anti teknologi ternyata terbantahkan, karena tidak ada penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu Bahasa Arab di pesantren tradisional. Bahkan para pimpinan dan guru telah menggunakan alat-alat teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti komputer atau laptop, *handphone*, infokus, laboratorium dan *Wifi*. Penggunaan segala jenis teknologi dapat membantu mempermudah transfer ilmu pengetahuan kepada para santri. Seperti; guru dapat memperkaya jawaban atas kasus yang ditanyakan santri. Guru dapat mendownload video dan sumber belajar lainnya dari internet dengan menggunakan computer dan laptop serta HP untuk disampaikan kepada santri. Guru dapat menggunakan infokus untuk menampilkan film-film pembelajaran yang dapat disaksikan oleh santri secara bersamaan. Namun demikian, penggunaan teknologi di pesantren tradisional masih terbatas, baik dari sisi kuantitas penggunaan maupun dari sisi ketersediaan sarana, seperti tidak memadainya ketersediaan jumlah komputer atau laptop, *handphone*, infokus, laboratorium dan *Wifi*. Terbatasnya penggunaan teknologi dimaksud paling tidak disebabkan oleh tiga faktor; *pertama*, disebabkan oleh keterbatasan finansial. Banyak pesantren tradisional tidak memiliki dana yang cukup kuat untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi. Kualitas finansial input santri pun mayoritas rendah. Tingkat ekonomi orang santri yang masuk ke pesantren mayoritasnya menengah ke bawah. Akhirnya Sumbangan Pembangunan Pendidikan yang ditagih pesantren pun relatif murah. *Kedua*, keterbatasan kerjasama sama dengan stakeholders. Dalam upaya resistensi tradisi pesantren, banyak pimpinan dan guru-guru pesantren menutup diri dari pihak luar, termasuk stakeholders. Dalam rangka resistensi nilai-nilai pesantren dimaksud juga membuat penggunaan HP android dilarang bagi santri/santriwati. *Ketiga*, keterbatasan kompetensi para guru dalam mengaplikasikan media pembelajaran berbasis teknologi. Latar belakang pendidikan para guru pesantren mayoritasnya adalah alumni, serta kurangnya pengembangan kompetensi para guru, turut membuat kemampuan banyak guru rendah dalam menggunakan alat-alat pembelajaran berbasis teknologi.

## **REFERENSI**

Albahuoth, H. (2023). Effectiveness of flipped classroom in developing 11th graders' grammatical competences in Arabic. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 1089–1105. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1821714>

**Commented [A5]:** Kesimpulan ikuti panduan berikut  
**Kesimpulan**

- a. Temuan terpenting penelitian (sesuatu yang mengejutkan, shocking): sesuatu yang HANYA diketahui setelah penelitian dilakukan
- b. Sumbangan keilmuan: apakah tulisan MENGKONFIRMASI temuan sebelumnya, atau MENGGUGAT keabsahan temuan/penelitian sebelumnya, atau MENYUMBANGKAN suatu perspektif (sudut pandang), konsep, variable, metode baru.
- c. Keterbatasan penelitian: terbatas sample, terbatas kasus (hanya 3 kasus), terbatas variasi (tidak dilihat pada jenjang yang berbeda), terbatas lokasi, terbatas gender/ usia, terbatas metode (sehingga dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang mengakomodasi...kasus yang lebih bervariasi... sampel lebih besar... untuk suatu pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif kebijakan yang lebih tepat dunia dapat dirumuskan.

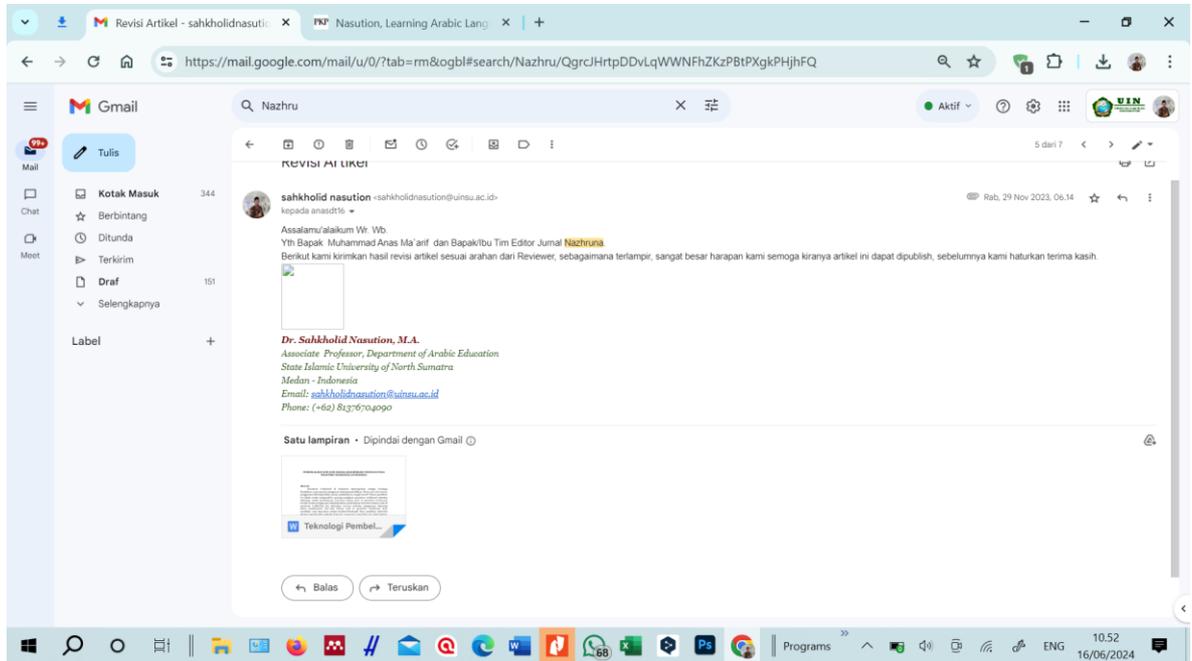
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25.  
<https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren, Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikan. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 205–219.
- Amrizal. (2017). Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam). *Sosial Budaya*, 13(1), 73–88.
- Anwar, A. (2011). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri (Pertama)*. IAIT Press.
- Athiyatul Ulya, Feby Artwodini Muqtadiroh, A. M. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 7(1).  
<http://teknosi.fti.unand.ac.id>
- Aziz, Muchlis, N. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN HANDPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI DESA DAYAH MEUNARA KECAMATAN KUTAMAKMUR KABUPATEN ACEH UTARA. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 4(2), 19–39.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bruinessen, M. Van. (1990). Kitab kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren milieu. In *Kitlv-Journals.Nl* (Vol. 146, Issue 1990).
- Choiri, M. U. S. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Damayanti, N. (2019). Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan. *CC-By Attribution 4.0 International*, 19(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/K8HQG>
- Dan, D. S., & Dewi, I. S. (2019). *Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi*. 576–584.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pendangan Hidup*. LP3ES.
- Fajrussalam, H. (2020). Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Atthulab*, 5(2), 210–224.
- Falikul Isbah, M. (2012). Religiously committed and prosperously developed: The survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(1), 83–104.
- Fatchan, A., Amirudin, A., & Soekamto, H. (2015). Education model “bandongan” for farmers society of agricultural skills training in the background of socioculture “pesantren” in East Java. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 515–523. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p515>
- Fauzi, A., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., Manshur, U., & Musolli, M. (2018). E-Learning in Pesantren: Learning Transformation based on the Value of Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>
- Fentia, N. A. (2021). *IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUJAHIDIN RAWALO BANYUMAS*. repository.iainpurwokerto.ac.id.

- <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9570/>
- Ghulayain, S. M. (1993). *Jami' Al-Durus al-'Arabiyah*. al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Grothaus, C. (2023). Collaborative Online Learning across Cultures: the Role of Teaching and Social Presence. *Qualitative Research in Education*, 11(3), 293 – 326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17583/qre.10474>
- Guo, F., & Wu, X. R. (2019). The Application of Multimedia Technology in College English Reading Teaching---A Survey Based on Language Learning Strategies. *International Journal of English Language Teaching*, 6(2), 27. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v6n2p27>
- Harahap, H. S., & Lubis, M. S. A. (2022). RESISTENSI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITALISASI ( STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU ). V(1), 1–12.
- Huberman, M. &. (1992). *Qualitative Data Analisis, terj. R. Tjejep Rohendi, Analisa Data Kualitatif*. UI Pers.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152.
- Jamhari, & Testriono. (2021). The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism. *Studia Islamika*, 28(3), 517–545. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.23956>
- Ketut Sudarsana, I., Agung Ayu Ratih Pertiwi, N. G., Selasih, N. N., & Yuliani, N. M. (2019). Application of technology in learning the religion of Hindu as an educational efforts to improve the creativity of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012164>
- Lubis, M. A., Embi, M. A., Yunus, M. M., Wekke, I. S., & Nordin, N. M. (2009). The application of multicultural education and applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia. *WSEAS Transactions on Information Science and Applications*, 6(8), 1401–1411.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Makruf, J., & Asrori, S. (2022). In the Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 227–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>
- Mardianah Haris. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5, 88–101.
- Muhakamurrohman, A. (2014a). PESANTREN : IBDA` : *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 109–118.
- Muhakamurrohman, A. (2014b). Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109–118.
- Nasution, S., & Zuheddi, Z. (2020). the Establishment of the Arabic Learning Environment in Islamic Higher Education Institution in North Sumatera. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.13374>
- Patriadi, H. B., Bakar, M. Z. A., & Hamat, Z. (2015). Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>

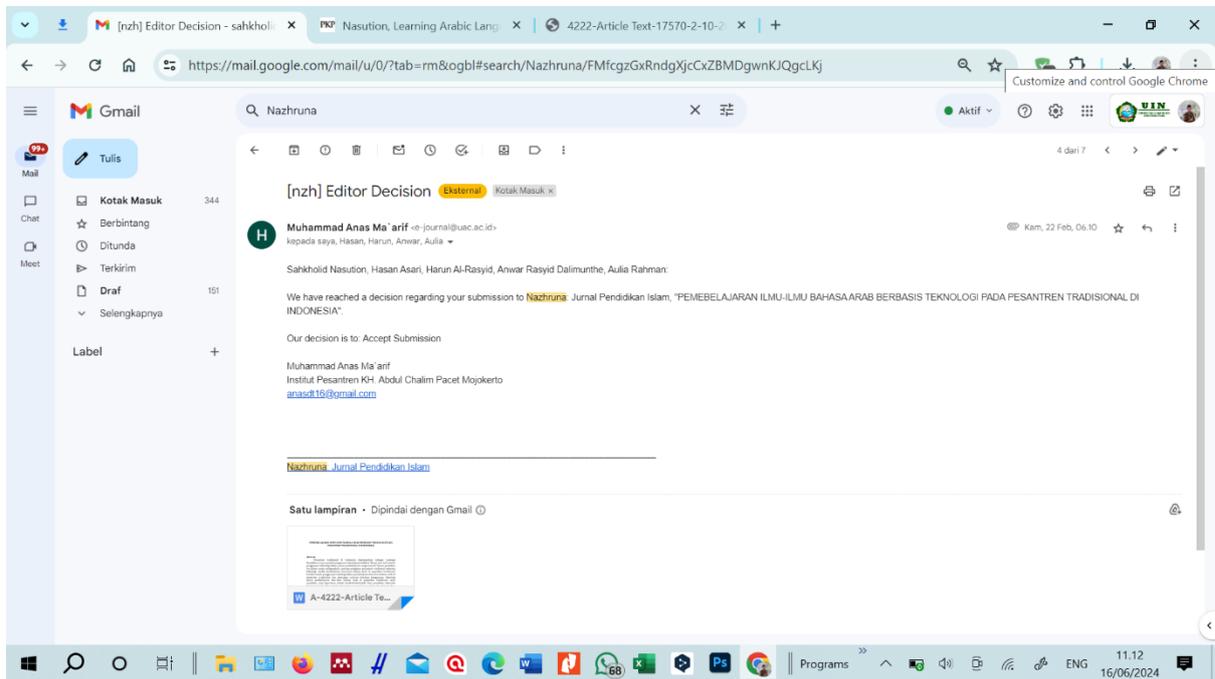
- Pratama, F. A. (2021). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Niat Guru Dalam Menggunakan Teknologi Pendukung Pembelajaran Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Blitar Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <https://repository.its.ac.id/86593/>
- Qomar, M. (2008). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0*. Komojoyo Press.
- Rasyidin, A. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>
- Ritchey, J., & Muchtar, N. (2014). Indonesian pesantren and community social change: Moderate islam's use of media and technology as tools for community engagement. *Journal of Religion and Popular Culture*, 26(3), 323–337. <https://doi.org/10.3138/jrpc.26.3.323>
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, Lahmi, A., Yasmadi, & Pahri. (2020). E-learning process of maharah qira'ah in higher education during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 227–235. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>
- Ritonga, M., & Hakim, A. L. and R. (2021). The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics. *SSRN Electronic Journal*, 3516–3523. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3752816>
- Rohim, S., & Yulinda, L. (2013). Developing learning system in pesantren: The role of ICT. *Workshop Proceedings of the 21st International Conference on Computers in Education, ICCE 2013*, 264–269.
- Selanno, H. (2014). Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Organisasi. *Populis*, 8(2), 44–56.
- Sholihah, U. (2012). Peran Ict Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.399>
- Silviana Putri Kusumawati, Unik Hanifah Salsabila, I. P. (2021). Urgensi Teknologi Pendidikan Islam Bagi Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 56–64.
- Sulton, A. (2015). Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–20.
- Suryadi, A., Ranchman, G. A., Amelia, R. putri, & Rahayu, T. citra. (2021). Penggunaan Handphone Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial. *Cebong Journal*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.35335/cebong.v1i1.5>
- Syafe'i, I. (2020). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 83–103.
- Taher, Z. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menangkal Radikalasime. *Ri'ayah*, 5(01).
- Ulya, A., Muqtadiroh, F. A., & Muklason, A. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 7(1), 18–26.

- <https://doi.org/10.25077/teknosi.v7i1.2021.18-26>
- Vebriani, N., Utomo, S., & Suad. (2021). The use of technology in learning can improve discipline. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012100>
- Wahid, D. (2015). Nurturing Salafi manhaj A study of Salafi pesantrens in contemporary Indonesia. *Wacana*, 15(2), 367.  
<https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>
- Waidi, Didin Saefuddin, E. M. (2019). Pembaharuan Pengelolaan Pesantren Tradisional; Studi Kasus di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 372–392.
- Wibawa, B., & Paidi. (2019). The development of blended learning based on handphone for computer system subject on Xi grade of SMKN 1 Bengkulu city. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 497–502.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7373>
- Yafie, A. (1988). Kitab Kuning : Produk Peradaban Islam. *Jurnal Pesantren*, VI(1).
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245>

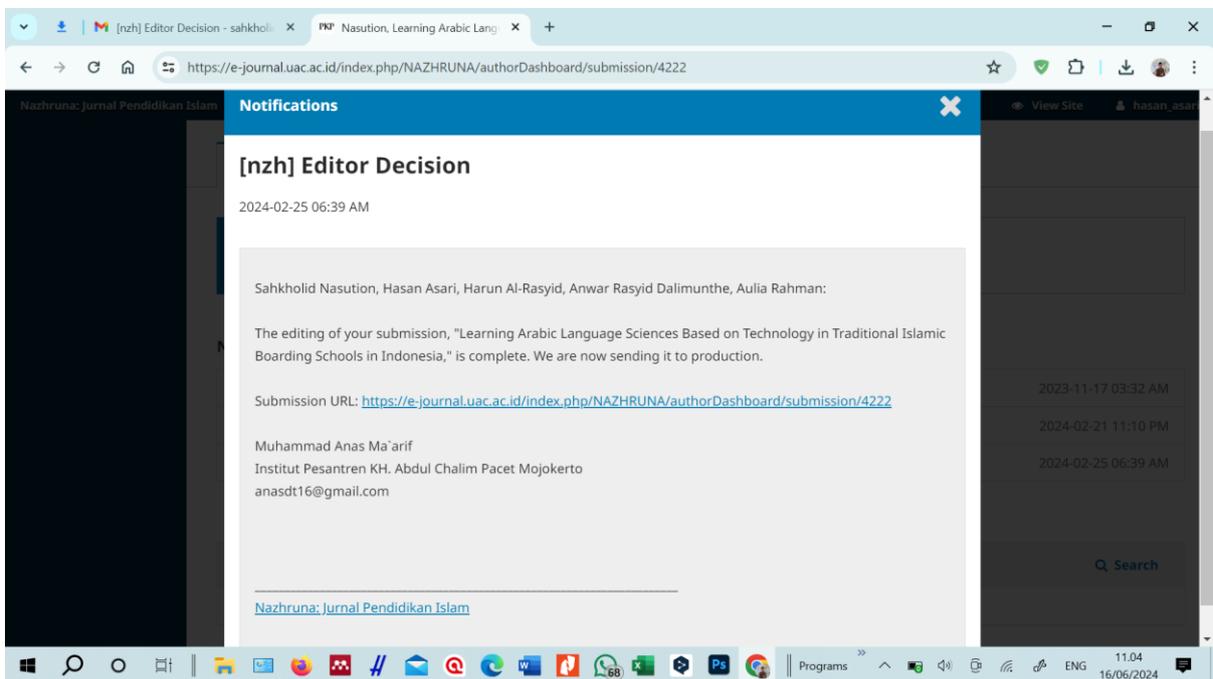
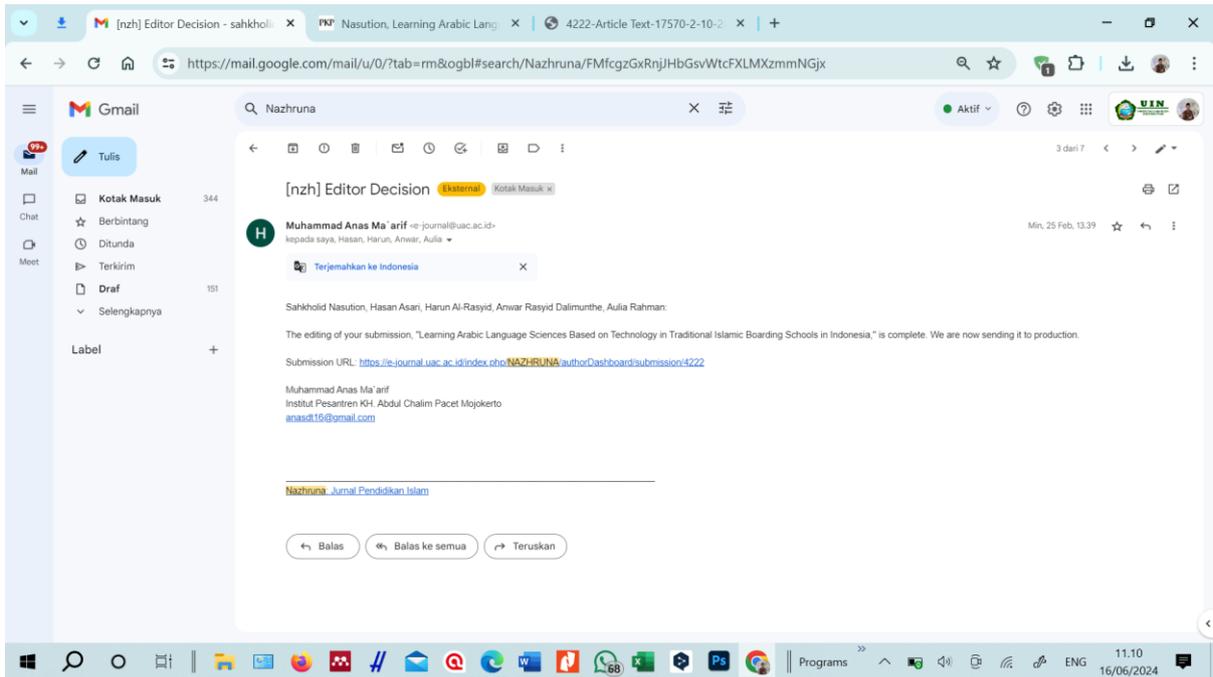
### 3. Bukti Konfirmasi Submit Revisi Pertama, Respon kepada Reviewer, dan Artikel yang Diresubmit (29 Nov 2023)

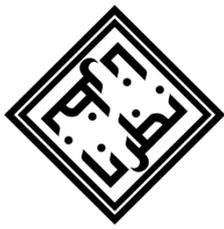


## 4. Bukti konfirmasi artikel accepted (22 Febr. 2024)



## 5. Bukti konfirmasi artikel published online (25 Febr 2024)





# Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam

Program Pendidikan Agama Islam

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Jl. Tirtowening Bendungan Jati Pacet Mojokerto

Email: [nazhruna@gmail.com](mailto:nazhruna@gmail.com) ISSN Online: 2614-8013

ID NO: 4222/RJ.Nzh.Pai/XI/2023

## Paper Acceptance Letter

Manuscript submitted to Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam

Dear Author,

On behalf of the committee of Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam (Islamic Education Journal), I am glad to inform you that your manuscript:

Entitle: **LEARNING ARABIC LANGUAGE SCIENCES BASED ON TECHNOLOGY INTRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN INDONESIA**

Author **Sahkholid Nasution; Hasan Asari; Harun Al-Rasyid; Anwar Rasyid Dalimunthe, Aulia Rahman**

Affiliation: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

**The Manuscript has been accepted** to be published in Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol, 7 Issue (1) 2024.

Congratulation!

Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam (Islamic Education Journal) is accredited by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education (Kemendikbudristek) with the number 28/E/KPT/2019 (Decree), valid from 26 September 2019 to 26 September 2024. (SINTA 3). Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2614-8013) is a journal published by Program Studi Pendidikan Islam Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia.

Sincerely Yours, 17th November 2023

Editor in Chief

**Dr. Muhammad Anas Ma'arif, M.Pd**

Scopus Indexed:

<https://suggestor.step.scopus.com/progressTracker/?trackingID=F24AD05D4D375CD9>

# Sahkholid Nasution

*by* 1 1

---

**Submission date:** 25-Feb-2024 12:16PM (UTC+0530)

**Submission ID:** 2303524293

**File name:** 5.\_Sahkholid\_Turnitin.docx (1.37M)

**Word count:** 9228

**Character count:** 55728

# Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia

Sahkholid Nasution, Hasan Asari, Harun Al-Rasyid, Anwar Rasyid Dalimunthe,  
Aulia Rahman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang Lubuk Pakam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

## Abstract

This research aims to analyze traditional Islamic boarding school leaders' perceptions of technology, models of learning Arabic sciences in traditional Islamic boarding schools, forms of using technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools, and foundation support for using technology in learning sciences. - Arabic language knowledge in traditional Islamic boarding schools. The type of research used is qualitative-descriptive. Research data was obtained using observation methods, in-depth interviews, and documentation. The instruments used are observation lists, interview lists, and documentation lists. Data were analyzed using ATLAS—ti9 software. The research results show that (1). traditional Islamic boarding school leaders' perception of technology is very positive, and there is no rejection of the presence of technology; (2). The model of learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools is still preserved, such as using the yellow book with the *bandongan*, *sorogan*, and *wetonan* methods (3). Using technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools by operating computers, laptops, focus, and cell phones with the help of the internet (4). The foundation supports the use of technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools by disbursing sufficient funds to procure learning technology tools or by building collaborations with other parties. This research aims to increase the use of learning technology in traditional Islamic boarding schools to create effective and efficient learning but remain resistant to Islamic boarding school values and traditions.

**Keywords:** Learning Technology, Traditional Islamic Boarding Schools, Kitab Kuning, Arabic Language Science.

## Abstrak

*ujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: persepsi pimpinan pesantren tradisonal terhadap teknologi, model pembelajaran ilmu-ilmu babasa Arab di pesantren tradisional, bentuk-bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu babasa Arab di pesantren tradisional, dan dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu babasa Arab di pesantren tradisional. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah daftar observasi, daftar wawancara dan daftar dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan software ATLAS.ti9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Persepsi pimpinan pesantren tradisonal terhadap teknologi sangat positif, dan tidak ada penolakan terhadap kehadiran teknologi; (2). Model pembelajaran ilmu-ilmu babasa Arab di pesantren tradisional masih terlestarikan, seperti menggunakan kitab kuning dengan metode bandongan, sorogan dan wetonan (3). Bentuk-bentuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu babasa Arab di pesantren*

*tradisional dengan mengoperasikan computer, laptop, infokus, bandphone dengan bantuan internet (4). Dukungan yayasan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di pesantren tradisional dilakukan dengan mengucurkan dana secukupnya untuk pengadaan alat-alat teknologi pembelajaran atau dengan membangun kerjasama dengan pihak lain. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan penggunaan teknologi pembelajaran di pesantren tradisional agar terwujud pembelajran yang efektif dan efesien, namun tetap resisten dengan nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.*

**Kata Kunci:** Teknologi Pembelajaran, Pesantren Tradisional, Kitab Kuning, Ilmu Bahasa Arab

## INTRODUCTION

Islamic boarding schools (*Pesantren*) as educational institutions have unique cultures, networks, and methods.(Ansori, 2020; Yusuf & Wekke, 2015) There are at least five elements inherent in Islamic boarding schools: Mosques, Islamic Boarding Schools, Yellow Book Learning, Islamic boarding school students, and Kiai. Alan divides the Islamic boarding schools in Indonesia into Traditional and Modern. There are two types of Traditional *Pesantren*: pure traditional (*sorongan, bandongan and wetonan* learning systems) and a mixture of traditional and modern or semi-modern (preserving traditional learning systems with formal schools and government curriculum).(As'ad, 2022; Bruinessen, 1995; Dhofier, 1990) Meanwhile, modern Islamic boarding schools combine traditional learning systems with public schools, government curricula, and local content.(Hastasari, Setiawan, & Aw, 2022; Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023) Similar to this classification, Islamic boarding school types are divided into three typologies: *salafiyah* (traditional), *kehalafiyah* (modern), and the combination of *salafiyah* and caliphate.(Qomar, 2005)

Traditional *pesantren* have long been assumed to be Islamic educational institutions prioritizing learning the *Kitab Kuning*<sup>1</sup> using minimal media without any touch of learning technology. According to Lubis et al., traditional Islamic boarding school traditions are characterized by exclusivity, unique life, and strong isolation from the outside world.(Lubis, Embi, Yunus, Wekke, & Nordin, 2009) Traditional Islamic boarding schools do not follow developments in the outside world, so they have a tradition of being far from utilizing technology, including in the learning process. According to Pratama, one of the reasons why traditional Islamic boarding schools do not use learning technology is because it is related to teachers' weak competence in using learning technology.(Azmi, Hadijaya, & Syah, 2022; Fathullah, Ulfiah, Mulyanto, Gaffar, & Khori, 2023; Fathurrochman, Ristianti, & Arif, 2019)

In fact, in the current era of rapid advances in technology and information, only some educational institutions can inevitably escape from utilizing technology, including traditional Islamic boarding schools.(Aisyah, Ilmi, Rosyid, Wulandari, & Akhmad, 2022; Aryati & Suradi, 2022) In the technological era, the education system seeks to equip students with essential twenty-first-century skills through which students can develop competencies.<sup>2</sup> Therefore, how traditional Islamic boarding schools use technology to learn Arabic must be researched in depth. For at least two reasons: Firstly, because of its uniqueness while maintaining Islamic

---

<sup>1</sup> Classics books in Pesantren (read Martin van Bruinessen)  
(Albahuoth, 2023)<sup>2</sup>

values in the use of technology. Second, the supporting capacity of the foundation and the human resource (HR) competence of traditional Islamic boarding schools.

Several related studies were found; Claire-Marie Hefner, Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia. (Hefner, 2016) Developing Learning Systems in Islamic Boarding Schools. (Sudarsana, Pertiwi, Selasih, & Yuliani, 2019) Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. (Aziz, Sebgag, Zuana, & Suryani, 2022) Lubis et al in the article 'The Application of Multicultural Education and Applying ICT on Islamic Boarding Schools in South Sulawesi, Indonesia.' (Lubis et al., 2009) Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. (Yamin, Basri, & Suhartini, 2023)

Previous research has focused on offering Arabic language learning technology in Islamic boarding schools to modernize Islamic educational institutions. Still, it has yet to focus on traditional Islamic boarding schools. Meanwhile, Syafaah & Dewi's research is only limited to presenting the theoretical analysis of the challenges of traditional Islamic boarding schools in the Era of Globalization in learning Arabic. Meanwhile, this research elaborates on using Arabic language learning technology in traditional Islamic boarding schools, which many people assume needs to be touched by technology. This research will confirm the validity of the assumption that traditional Islamic boarding schools are far from being touched by technology, especially in the learning process. (Faizah, Dina, Kartiko, Ma'arif, & Hasan, 2023) In line with this, this research aims to elaborate on the perceptions of traditional Islamic boarding school leaders and teachers regarding the use of Arabic language learning technology, as well as to elaborate on the actual practice of using Arabic language learning technology in some traditional Islamic boarding schools in Mandailing Natal Regency, North Sumatra, Indonesia. The research implications will be evaluative material for teachers, leaders, and traditional Islamic boarding school foundations to utilize technology as a medium and learning resource in developing innovative Arabic language learning designs.

## RESEARCH METHOD

This research uses qualitative research with a case study approach. The use of the qualitative type in this research is considered more appropriate because qualitative research aims to explore and understand the meaning of individuals or groups related to social problems, which in this case is the use of Arabic learning technology in traditional Islamic boarding schools in the Regency. (Creswell & Creswell, 2013) Mandailing Natal, North Sumatra. Meanwhile, according to the concept, the phenomenological approach used in this research describes the meaning for several individuals regarding their shared experience of a concept or phenomenon. The phenomenon referred to in this research is using technology for learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools.

This research was carried out from February to August 2021 at 7 traditional Islamic boarding school locations in Mandailing Natal Regency, North Sumatra: (1). Al-Mandily Islamic Boarding School, (2). Abinnur Al-Islamiy Islamic Boarding School, (3). Darul Ulum Islamic Boarding School, (4). Raihanul Jannah Islamic Boarding School, (5). Izzul Risale Islamic Boarding School (6). Nurul Amin Islamic Boarding School and (7) Nunukan Islamic Boarding School. All these Islamic boarding schools are dubbed Traditional Islamic Boarding

Schools, and research <sup>7</sup> was carried out after obtaining permission from the boarding school leadership. Meanwhile, data collection techniques were carried out by first in-depth interviews and meeting directly with informants. A semi-structured interview list was used as an instrument. Semi-structured interviews uncover problems openly and freely obtain ideas and opinions from participants. Four themes are explored, including leadership perceptions, learning models, forms of learning, and foundation support. This theme was then developed in the form of question items. Explanations and answers from participants that needed to be understood and by the theme were deepened and asked again to the participants so that detailed explanations were obtained. Each participant takes 30 – 45 minutes for the interview. Second, observation is to observe the learning technology facilities available in each Islamic boarding school. (Miles, Huberman, & Saldana, 2018) The observations were intended to confirm the information obtained through interviews and to see the actual practice of using technology in learning Arabic at traditional Islamic boarding schools.

The informants for this research consisted of key informants and supporting informants. The critical informant is the teacher or ustadz who teaches at the Islamic boarding school under study—informants supporting leaders (school principals) and Islamic boarding school foundations. Participants were recruited from the research location: 5 teachers, 1 leader (school principal), and 1 Islamic boarding school foundation, so the total number of research participants was 7. Research participants have agreed to participate and will provide the necessary information until the research is completed. This research has received permission from the Research Ethics Committee of the UIN SU Medan Research Ethics Committee with Number B. 145/Un.11.R/WR.1/L.I/PP.00.9/04/2023 of 2023. Participants aged between 20 and 70 years. The key informants, leaders/teachers/Ustaz who teach Arabic, are 6 men and 1 woman. Based on educational level, 5 people are non-graduate, and 2 are undergraduates. Participants worked as teachers for between 5 – 40 years.

Data analysis is the main key to research. Several researchers say that data analysis carried out from several sources (sites) and then mapped and described is a matrix analysis. (Sidiq, Ag, & Choiri, n.d.) Previous researchers analyzed data starting from coding, looking for themes reviewing themes, and conducting data analysis with MAXQDA. (Grothaus, 2022) This research data was processed using ATLAS.Ti9 software to avoid data subjectivity. The advantage of using qualitative data analysis software is that simultaneously validating research data is carried out. Validity of research data with source triangulation.

The analysis stages start from organizing and processing the data with ATLAS—Ti9 software to synthesizing and concluding. Data was organized by compiling participant answers in verbatim transcripts for each participant in 1 separate file. Then, screen the informants' answers, select them, and classify them according to the research theme. Data processing begins by inputting data into a data processing application. Then, input the theme in coding form. Next, carry out an analysis of each theme supported by quotes from participants so that the validity of the 4 themes analyzed and the number of participants who provide quotes on the themes analyzed are tested. The final stage of analysis is to assess the closeness between themes by testing the co-occurrence value of each theme. This test is intended to evaluate the relationship between themes and a scheme of factors related to the use of technology in traditional Islamic boarding schools. Compile a synthesis of research

results after data processing; then, the results are presented as figures and tables. Then, study from various previous research sources until conclusions can be drawn.

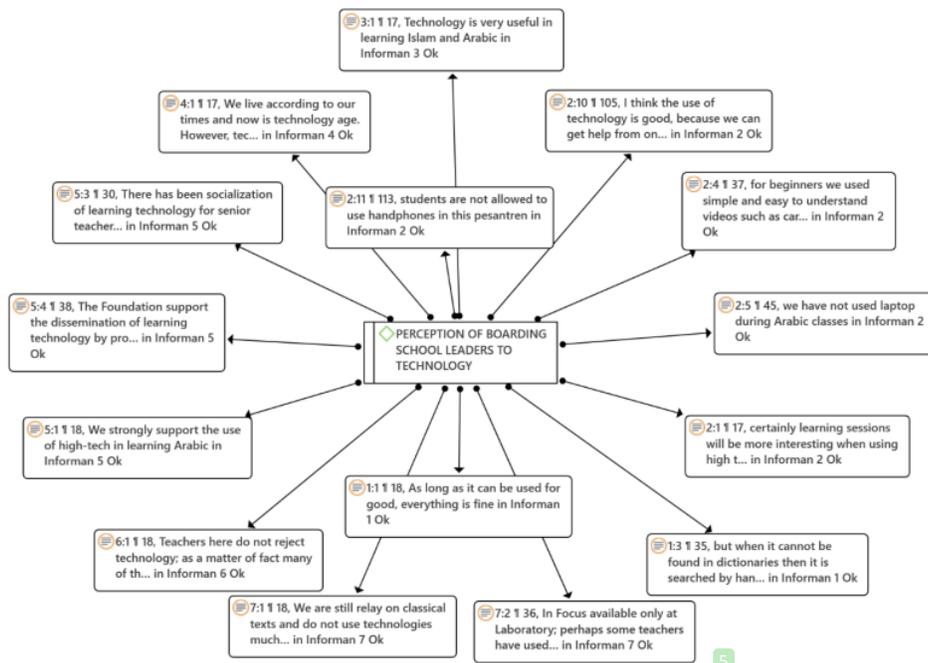
## RESULTS AND DISCUSSION

### Result

The research results are described based on the problem formulation using ATLAS.ti 9 software, as follows:

#### Perceptions of Traditional Islamic Boarding School Leaders towards Technology

The results of research based on the help of ATLAS.ti 9 software regarding the Perceptions of Traditional Islamic Boarding School Leaders towards Technology in Arabic language learning, can be seen in Figure 1:



**Figure 1:** Themes of Islamic Boarding School Leaders' Perceptions of the Use of Technology in Learning Arabic Language Sciences

Figure 1 explains the informants' statements regarding the theme of Islamic Boarding School Leaders' Perceptions of the Use of Technology in learning Arabic sciences, supported by 15 statements from 7 informants. The forms of perception referred to are: (1). Not rejecting the presence of technology, as supported by informants 1, 2, 4, 5, 6, (2). Technology can make learning easier, as supported by informants: 1 and 2. (3). Supporting the use of Arabic language learning technology, as supported by informants 1, 2, and 3, (4). Providing language laboratories, computers, and laptops, although still in limited conditions, as supported by informant 7.

## Model of Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools

The results of research based on the help of ATLAS.ti 9 software related to the Arabic Language Sciences Learning Model in Traditional Islamic Boarding Schools, can be seen in Figure 2.

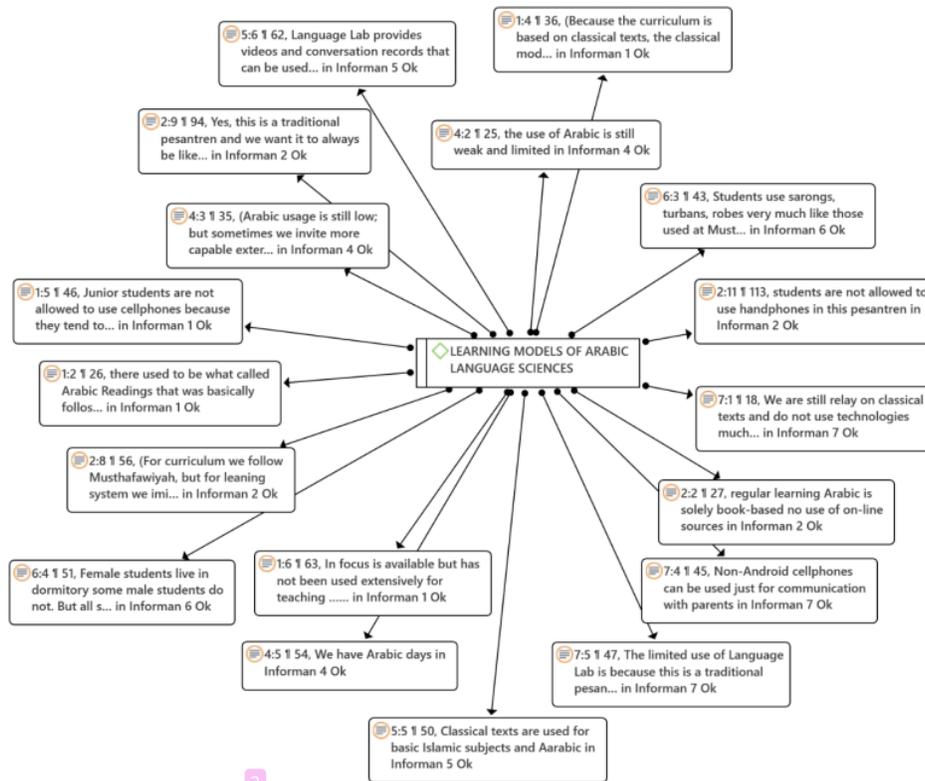


Figure 2: Theme of the Arabic Language Learning Model in Traditional Islamic Boarding Schools

Figure 2 explains the informants' statements regarding the theme of the Arabic Language Learning Model in Traditional Islamic Boarding Schools, supported by 18 statements from 6 informants. The informant who did not provide a statement regarding this theme was informant 3.

As traditional Islamic boarding schools, these educational institutions still reflect a number of characteristics that identify themselves as traditional Islamic boarding schools, such as: (1). Restrictions on the use of Android cellphones for all students, as supported by informants: 1, 2, and 7. (2). Continue to use the *turas* books/yellow books, as supported by informants: 1, 2, 5, 7. (3). Practice of men-dhabit (writing the meaning of words under the text

of *turas* books), as supported by informants: 1, 4 and 7. (4). The use of sarong and lobe costumes for students, as supported by informants: 6. (5). Boarding, as supported by informants: 6, and (6). Passive in Arabic, as supported by informants: 4.

### Forms of Using Technology in Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools

The results of research based on ATLAS.ti 9 software related to the forms of using technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools, can be seen in Figure 3:

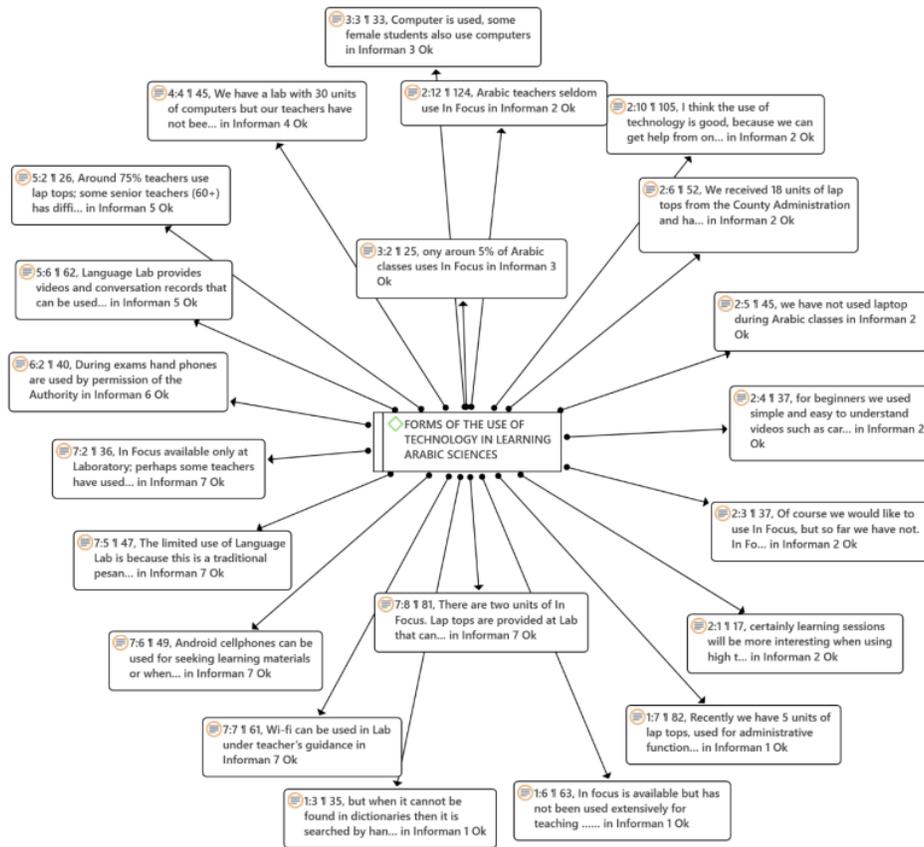


Figure 3: Themes of the Use of Technology in Learning Arabic Language in Traditional Islamic Boarding Schools

Figure 3 explains the informants' statements regarding the theme of using Arabic language learning technology, supported by 21 statements from 7 informants. The forms of technology used by traditional Islamic boarding schools include (1). Android cellphone. In general, all leaders and teachers of traditional Islamic boarding schools welcome the use of cell phones, although it must be limited; such as only Arabic language teachers who may use it to

search for additional teaching materials, such as videos, YouTube, etc. Meanwhile, students are prohibited from using Android cell phones except during exams. This is supported by informants 5, 6 and 7. (2). Computer/laptop. Use of computers/laptops in the learning process as supported by informants: 1, 2, 3, 4 and 7. (3). Infocus is used in the Arabic language learning process, as supported by informants 1, 2, 3, and 7. (4). The Arabic Language Laboratory is also used in learning Arabic sciences as supported by informants 5 and 7.

### Foundation Support for the Use of Technology in Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools

The results of research based on ATLAS.ti 9 software assistance related to the foundation's support for the use of technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools, can be seen in Figure 4:

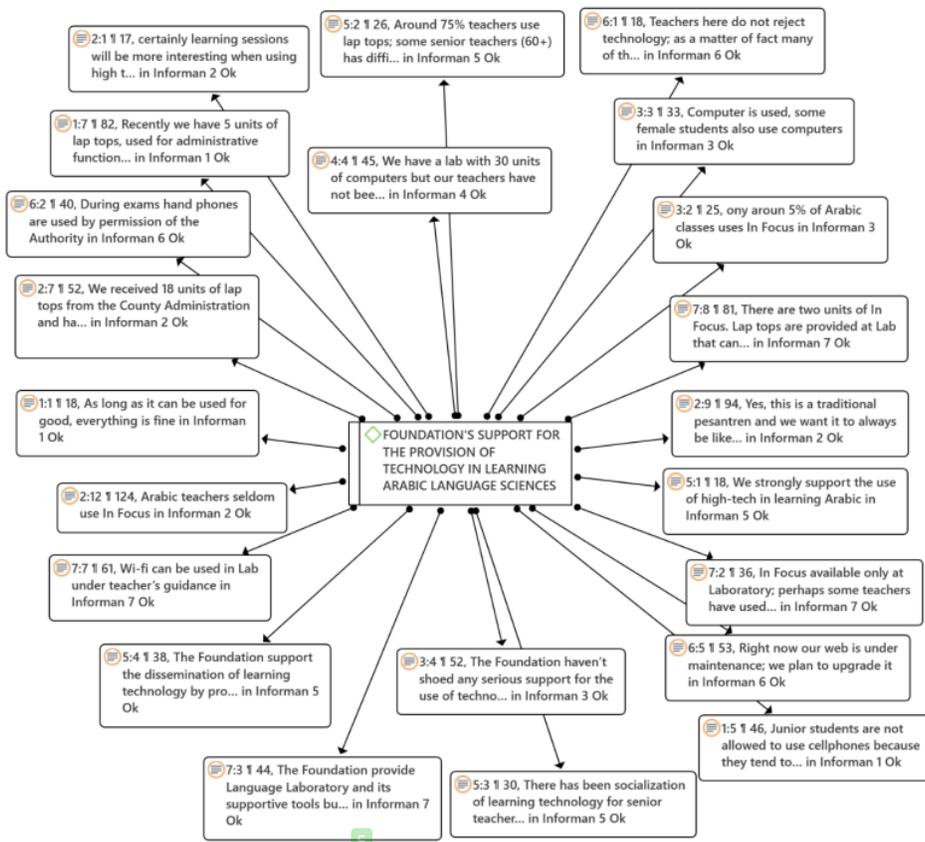
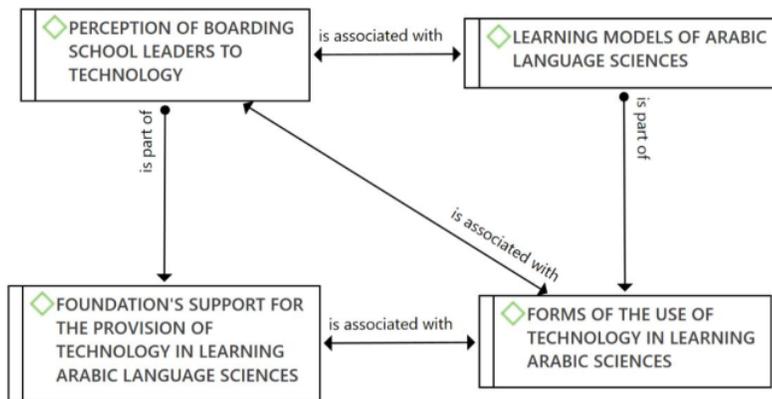


Figure 4: Foundation support regarding the use of technology in learning Arabic language sciences.

Figure 4 explains the informants' statements regarding the theme of foundation support regarding the use of technology in learning Arabic sciences by 22 statements from 7 informants. The form of support referred to is (1). Having the perception of not rejecting the use of technology in learning Arabic sciences, as supported by informants: 1, 2, 3, 5, and 6.

(2). Providing many technology-based Arabic language learning facilities, such as computers/laptops, InFocus, language laboratories, and Wifi. The availability of these technological tools is obtained by purchasing and/or being donated by other parties, such as donations from the Indonesian Ministry of Religion. The provision of computers/laptops was supported by informants 2, 3, 5, and 7. Meanwhile, the provision of Infocus was supported by Informant 2 and the provision of Wi-fi was supported by Informant 7.

From the four topics/discussion codes mentioned above, through the ATLAS.ti 9 software, the relationship between themes can be identified as can be seen in Figure 5:



**Figure 5:** Relationship between themes/codes

From Figure 5 above, it can be seen that the perception of traditional Islamic boarding school leaders regarding the use of technology in learning Arabic language sciences is related to the model of learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools and is also related to the form of use of technology in learning Arabic language sciences in Islamic boarding schools. traditional. The relationship in question is that the choice of learning model and form of use of technology in learning Arabic sciences improves if the perception of traditional Islamic boarding school leaders is positive towards technology, and vice versa.

Meanwhile, the foundation's support for the use of technology in learning Arabic sciences in traditional Islamic boarding schools is part of the perception of traditional Islamic boarding school leaders regarding the use of technology. In other words, the level of foundation support depends on the level of perception of technology; The more positive the perception, the higher the support, and vice versa.

In line with this, the foundation's support for the use of technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools is related to the model of learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools. The relationship in question is that maximum foundation support for the use of technology can improve the selection and use of learning models for Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools, and vice versa.

To find out the close relationship between the themes above, with the help of ATLAS.ti 9 software, can be seen in Table 1

**Table 1:** Close relationship between themes, based on co-occurrence values

	◇ FORMS OF... 21	◇ FOUNDATI... 22	◇ LEARNING... 18	◇ PERCEPTIO... 15
◇ FORMS O... 21		12 (0,39)	3 (0,08)	6 (0,20)
◇ FOUNDATI... 22	12 (0,39)		2 (0,05)	7 (0,23)
◇ LEARNING... 18	3 (0,08)	2 (0,05)		2 (0,06)
◇ PERCEPTI... 15	6 (0,20)	7 (0,23)	2 (0,06)	

Through table 1 above, this research finds that foundation support is closely related to the use of technology in learning Arabic with a co-occurrence value of 0.23. The perception of traditional Islamic boarding school leaders in learning Arabic sciences regarding technology is closely related to the form of technology use with a co-occurrence value of 0.20. and the learning model in traditional Islamic boarding schools is closely related to the use of Arabic language learning technology with a co-occurrence value of 0.08.

**Discussion**

The Islamic boarding school referred to in this research is a traditional Islamic boarding school also called a Salafiyah Islamic boarding school with activities focused on deepening Islamic religious knowledge (*Tafaqquh fi Al-Din*). Anwar stated that Salafiyah Islamic boarding schools focus on deepening the practice, expanding and mastering Islamic treasures(Yamin, 2023). Salafiyah Islamic boarding schools are different from Salafy Islamic boarding schools; Islamic boarding schools teach Salafism whose teachings are mostly referred to the works of Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, the founder of *Wahhabism* in Saudi Arabia.(Jamhari & Testriono, 2022; Makruf & Asrori, 2022)

Discussion of research results related to the use of language science learning technology in traditional Islamic boarding schools can be described as follows:

**Perceptions of Traditional Islamic Boarding School Leaders towards Technology**

Perception or perspective is the starting point in providing concepts and behavior or actions towards something. Positive perceptions can give birth to positive actions or treatment. On the other hand, negative perceptions can give rise to negative actions or treatment. Thus, Islamic boarding school leaders' perceptions of technology can have an impact on policies and the use of technology in traditional Islamic boarding schools. This is relevant to the research results of Selanno which states that perception is a process of sensing, stimuli received by individuals through sensory organs which are then interpreted so that individuals can understand and comprehend the stimuli they receive.(Faris, 2023) The process of interpreting this stimulus is usually also influenced by the individual's experience and learning process.

This research shows that none of the leaders and teachers of traditional Islamic boarding schools are anti-technology. The perceptions referred to include: The use of technology is very good in learning because teachers can show new things related to learning, such as being able to show videos of up-to-date cases as additional resources/teaching materials to students. So according to them, his presence can make everything easier, including learning Arabic language sciences. Along with this, several traditional Islamic boarding schools are trying to provide language laboratories, computers, and laptops, although they are still in limited conditions.(Fidayani & Ammar, 2023; Rumania, Maulana, Irawan, & Uthman, 2023)

The results of an interview with one of the Islamic boarding school leaders, Izzul Risale, explained that "this Islamic boarding school never thought that because technology came from the Western world, it had to be rejected. In principle, every object produced by humans can be used for good and vice versa, it can also be used for evil."

In principle, this positive perception is interesting, because, in the opinion of many parties, traditional Islamic boarding school leaders do not welcome technology. Because it will harm the values of the Islamic boarding school being built. The traditionality of Islamic boarding schools can also be seen in the simplicity of its facilities and infrastructure. The manager's mindset is relatively backward and tends to avoid technological advances. However, it turns out that all the traditional Islamic boarding schools that were the location of this research expressed positive responses to technology, but still maintained their traditional values. The results of this research are relevant to the research of Harahap & Lubis which states that Musthafawiyah Purbabbaru-one of the author's research locations - in the era of globalization which is characterized by digitalization in various aspects of human life, remains resistant (survives) and upholds its traditions, starting from the learning system that still using yellow books, *wetonan*, *sorogan* and memorizing learning methods, banjars made of wood as a place to live, taking care of their own lives, cooking for themselves, bathing in the river, and maintaining their turbans.(As'ad, 2022; Azmi et al., 2022)

The positive perception of traditional Islamic boarding school leaders towards technology is also an interesting reality in this research. Because in terms of age, almost all of the leaders of Islamic boarding schools in the research locations are parents or elders who technically cannot use advanced technological tools in learning. However, they have quite a visionary view, that technological progress cannot be stopped, its role in everything is very decisive, so teachers must be able to adapt to technological advances, at least as users in improving the quality of learning.

On the other hand, the positive perception of traditional Islamic boarding school leaders does not necessarily liberate the use of technology in the Islamic boarding school environment. Students/students are prohibited from using Android cellphones and are prohibited from accessing the internet with any device. This can be understood as the control power of Islamic boarding schools in maintaining the morals and learning discipline of students. Because the use of Android cellphones and uncontrolled Wi-Fi facilities is believed to have the potential to disrupt study concentration, and can even degrade the morals of female students.

This positive response becomes a strong energy in driving enthusiasm to advance Islamic boarding school educational institutions while maintaining traditional values. This positive response also shows that traditional Islamic boarding schools have responded well to modernization. The results of this research are in line with research by Isbah which states that The *Pesantren* found a strategy to respond to modernity's challenges through a strong identity as a salaf Islamic boarding school and a living culture that encourages self-reliance, self-sufficiency, social concern, and self-dedication.(Fakhrurrazi & Sebgag, 2020) Once established, such as personal and communal character and spirit have to be accompanied by good management and broad networks, as well as financial strength. This is the result of Silviana Putri Kusumawati's research, which states that Islamic boarding schools can use technology in learning to remain surfing amidst the rapid progress of globalization while still adhering to Islamic values.(Baroroh & Tolinggi, 2020)

### **Model of Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools**

The model referred to in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools is practical traditionalism which reflects the traditionality of Islamic boarding schools in learning Arabic language sciences, including:

#### **Restrictions on the use of Android cell phones for all students**

Android cellphones are smartphones that have an operating system as a result of development by Google. This system offers some interesting features and applications, which make the owner feel well-served. As a medium, like other media, Android cellphones have many positive things as well as many negative things. Android cellphone users can open a window to the world with all kinds of important and interesting information that can broaden the owner's insight. On the other hand, Android cellphone users can also access immoral content which is wide open and available at any time.

Restrictions on the use of Android cellphones as facilities/medium for learning Arabic language sciences for Santri and female students in traditional Islamic boarding schools because considering that the control power of each Santri and female students of their age is still very weak, it is feared that it could interfere with learning concentration and the negative impact may be much greater. bigger than the positive. So the majority of traditional Islamic boarding schools only allow the use of Android cellphones specifically for leaders and teachers, so that teachers can add media and learning resources for students and female students.

The results of this research are relevant to the research results of Aziz, Muchlis, and Suryadi who say that negative influences include being able to cause teenagers to experience dysfunction, direct face-to-face interaction time, the presence of cellphones disrupting the quality of direct interaction, cellphones making teenagers hyperpersonal, cellphones making teenagers consumptive and cellphones making teenagers less sensitive to the surrounding environment.

#### *Using the turaş books/Kitab Kuning*

The use of the yellow book also called the turaş book is a characteristic of every traditional Islamic boarding school in Indonesia, in fact, the label "traditional" cannot be used for Islamic boarding schools that do not use the yellow book. This is in line with the opinion

that one of the strengths of traditional Islamic boarding schools is the organization of yellow book learning.(Bruinessen, 1995; Irfan, 2017; Ritonga, 2020a)

Of the seven Islamic boarding schools that were the locations of this research, all of them used the Yellow Book in learning Arabic language sciences. The Arabic language sciences used in traditional Islamic boarding schools in Mandailing Natal are Nahwu, Sharaf, Ma'āni, Bayān, Badī', Shā'ir, 'Aruḍ wa Al-Qawāfiy, Inshā', Kbiṭābah, Tārikh Adab. The results of this research are supported by Ghulayain in his book with the title "*Jāmi' Al-Durūs al-'Arabiyah*"(Ritonga, 2020b), which is also relevant to the results of Bruinessen's research with the title "The yellow book; Books in Arabic Script used in Pesantren milieu" and research by Aliyah, with the title "Traditional Islamic Boarding Schools as a Base for Learning Nahwu and Sharaf Using the Yellow Book(Aliyah, n.d.), as well as research by Ritonga, with the title "The Existence of (Kitab Kuning ) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics."(Akmal & Ritonga, 2020)

Not only Arabic sciences, traditional Islamic boarding schools also use the Yellow Book to study other Islamic sciences, such as fiqh, Sufism, Aqeda, history, etc. The results of this research are in line with the results of research by Amrizal which states that the identity of traditional Islamic boarding schools is attached to the use of yellow books.(Muchibin & Ma'arif, 2022) Likewise, according to Taher's research, learning the Yellow Book in Islamic boarding schools can be a basis for students to continue using the Yellow Book as a reference in understanding and responding to progress that reformulates Islamic thinking.(Taher, 2020)

From the beginning of the establishment of traditional Islamic boarding schools in Mandailing Natal in particular and in Indonesia in general, the use of the yellow book has remained preserved and has not undergone any changes, so the texts used are nothing new. This is relevant to the research of Rasyidin and Harahap & Lubis.(Harahap & Lubis, 2022; Rasyidin, 2017)

Learning the yellow book in all traditional Islamic boarding schools where this research is located is carried out by Ustaz by reading the text, translating and explaining it as well as conducting questions and answers with students. Meanwhile, students listened and took notes on the ustaz's explanation. This method is called the bandongan method. This learning method is in line with the results of research by Rasyidin, which states that the habit of teachers, who are usually referred to as fathers, is teaching yellow book literature by reading the contents of the book, translating, explaining the contents, and answering questions if there are students who ask. Apart from the bandongan method, the traditional Islamic boarding school at this research location also uses the sorogan method, where students come to the ustaz and read the text of the yellow book and translate it, while the Ustaz corrects the students' reading and translation(Rasyidin, 2017). This method is also found in other Islamic boarding schools, as mentioned in Fentia's research with the title "Implementation of the Sorogan Method in Nahwu Learning at the Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas Islamic Boarding School" and research Ulya with the title: "Identification Factors of Teacher Resistance to Technology as a Support for Learning in Salaf Islamic Boarding Schools".(Ulya, Muqtadiroh, & Muklason, 2021)

**Practice men-dhabit (writing the meaning of words under the text of the turats books)**

By using the *bandongan* and *sorongan* methods, *men-dhabit* has become very familiar among female students. *Men-dhabit* is a method used by Santri to understand the texts of the yellow book by writing the meaning under the Arabic text whose meaning the Santri do not know. In many cases, not only writing down the semantic aspect/meaning of the word, but also confirming the syntactic aspect, namely giving the i'rab/position of the word.

Men-Dhabit also shows its uniqueness, because students cannot write in Latin script, but must use Arabic-Malay script. Practically, this also shows the efforts of traditional Islamic boarding schools to preserve Arabic-Malay script as part of local wisdom and a characteristic of Islamic boarding school education in the archipelago.

If we look at it from the perspective of the cleanliness and tidiness of the book, the practice of habituating does not support this at all, and makes the book look dirty because there are some graffiti. The more *mufradat* that are foreign to students, the more *dhabit* there is in the book. For this reason, there is one Islamic boarding school out of the seven traditional Islamic boarding schools that have abandoned this tradition, namely the Izzurrisilah Islamic boarding school which prohibits students from reading their books. The teacher tells the students to prepare another book and note down important things in the book, such as the unknown meaning of *mufradat* or the questionable word I'rab.

The results of the research are in line with Muhakamurrohman's research which states that the characteristics of traditional Islamic boarding schools are that the learning system still uses the *bandongan* and *sorogan* systems, as well as the material taught comes from yellow books (*turaś*), Arabic books written by the ulama. (Wajdi et al., 2022) Islam both abroad and within the country. Large Islamic boarding schools that currently still adhere to traditional teaching systems include the API Tegalrejo Islamic Boarding School, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Sidogiri Islamic Boarding School, Langitan Islamic Boarding School, and al-Anwar Sarang Rembang. Fatchan et al. said that "*Bandongan*" is a skills training pattern with a group approach typical of "Islamic boarding schools" that produces whole humans. (Fatchan, Amirudin, & Soekamto, 2015)

The majority of traditional Islamic boarding schools, including all Islamic boarding schools that were the location of this research, focus more on the ability to read and understand *turaś* books. The *bandongan*, *sorogan* and *wetonan* methods build the ability of students to be able to elaborate on the content of the yellow books. This tradition almost ignores the students' ability to hear Arabic (*mabārah istimā'*), speak Arabic (*mabārah kalām*), and write in Arabic (*mabārah kitābah*). (Ritonga, 2020b) Finally, the majority of traditional Islamic boarding school graduates have passive competence in Arabic; are able to understand other people speaking Arabic, but are not able to answer *muhadaśah* well.

This reality occurs more due to the lack of a good Arabic language environment in traditional Islamic boarding schools. The Arabic language environment referred to is the conditioning of social interactions in the Islamic boarding school environment using Arabic. Students are not required to use Arabic in daily conversations, as is done in modern/Khalafiyah Islamic boarding schools.

The abilities of traditional Islamic boarding school graduates are unequal; very competent in the receptive aspect (reading), but low in ability in the aspects of listening, speaking, and writing. The last two abilities are called productive competencies.

Concerning the use of learning technology, the use of learning technology becomes limited. Because teachers are not much challenged to use technology if only to build reading skills (qirā'ah) for female students. It would be very different if traditional Islamic boarding schools developed the four mahārah *lugawiyah* of Arabic, it would require a lot of representative media and learning resources, generally referred to as ICT (Information and Communication Technology).

### Forms of Using Technology in Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools

Technology can be interpreted as a whole means of providing goods necessary for the continuity and comfort of human life. Technology has influenced society and its surroundings in many ways and fields, including the field of education, and one of them is the traditional Islamic boarding school educational institution. The use of technology in learning Arabic sciences in traditional Islamic boarding schools is still very limited. For example, the availability of laptops and computers that can be used for learning is not sufficient for all teachers. Infocus is only available in 1 (one) unit, and not all Islamic boarding schools have an Arabic language laboratory.

The limited limitations of technology are not because traditional Islamic boarding school leaders and teachers reject and are anti-technology, but rather because of the limited financial aspects of Islamic boarding school leaders. (Isbah, 2012) Simultaneously, the economic level of parents who enroll their children in traditional Islamic boarding schools is also lower middle class. This condition makes traditional Islamic boarding school leaders unable to increase Education Development Contributions (cost) so that ultimately the development of Islamic boarding schools does not move forward, in fact, it only continues in place, both physically and in terms of quality. (Kamaludin & Iskandar, 2022; Syamsuar, Al-Fairusy, Junaidi, & Mulia, 2023)

The factor of sufficient financial availability is very influential on the development of educational institutions. The financial availability of Islamic boarding schools can be obtained independently by Islamic boarding school leaders, and can also be obtained through collaborative partners with other parties. Many traditional Islamic boarding schools still lack cooperation and partnerships with other institutions, so ultimately, opportunities to obtain assistance for educational facilities are still very limited. (Setyawan, Ulya, Hidayah, & Tawandorloh, 2023)

Another factor that limits the use of learning technology in traditional Islamic boarding schools is the limited competence of teachers in using this technology. Not all teachers are familiar with technology, such as laptops, in focus and laboratories. The results of this research are the same as the results of research Pratama which explains that one of the reasons Islamic boarding schools do not use learning technology is because it is related to teachers' weak competence in using learning technology. More teachers in Islamic boarding schools choose traditional learning methods, namely using blackboards and books. The use of technology can improve learning discipline. (Lubis et al., 2009; Vebriani, Utomo, & Suad, 2021)

Even though it is still in very limited conditions, the use of technology in traditional Islamic boarding schools shows a change in paradigm and vision in the management tradition of traditional Islamic boarding schools. (Rohmah & Sulong, 2023) The traditional meaning no

longer indicates the management of educational institutions which must be anti-technology and far from civilization. However, leaders and teachers at traditional Islamic boarding schools have the desire and motivation to use technology even in limited conditions.

According to Fauzi et al., at the Darul Lughah wal Al-Karomah Kraksaan Probolinggo Islamic boarding school, they have built e-learning-based learning, and the results can improve the quality of Islamic boarding school education as well as making it easier to convey learning information so that learning is better, effective and efficient.

The forms of using technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools are: First, the use of cell phones. All leaders and teachers of traditional Islamic boarding schools use cell phones. This tool is used to search for additional learning materials and resources, such as videos, YouTube, etc. to improve students' Arabic language competence. (Sumiyati, Supriyati, & Subawi, 2018) However, its use is very limited, only teachers are allowed to use this tool, while students are prohibited from using cell phones. Second, the use of computers/laptops. All traditional Islamic boarding schools have computers/laptops, at least for administrative purposes. On average, traditional Islamic boarding schools have very limited computers/laptops, so they can only be used by certain teachers, such as to access additional materials and learning resources for Arabic language sciences. However, at least, leaders and teachers do not reject the presence of technology. Third, use Infocus. Infocus is used at certain moments, such as extra-curricular activities, by displaying Arabic language videos that can be watched by all students in the same place to increase the student's understanding of *lughawiyah*. Fourth, the use of the Arabic language laboratory. Arabic Language Laboratories are available in many traditional Islamic boarding schools which are obtained through government assistance (Ministry of Religion). The laboratory is used to hone students' language skills; in Arabic and English.

The four types of technology above are used in traditional Islamic boarding schools. The technology in question is generally referred to as Information and Communication Technology (ICT) media. Sholihah its development is urgently needed in all types and levels of educational institutions, including in Islamic boarding schools to increase institutional prestige and accountability. ("PERAN ICT DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN | Sholihah | Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan," n.d.) Ketut Sudarsana et al., stated that technology is very helpful in packaging the process of education or teaching and learning process to become more innovative and able to attract attention and grow students' learning motivation. (Sudarsana et al., 2019)

This research is in line with the results of research by Ritchey & Muchtar, which states that the use of technology in traditional Islamic boarding schools is not only within the scope of the learning process but has also been carried out by some Islamic boarding schools to ward off the negative image of Islamic boarding schools as a basis for radicalism by using social media. (Ritchey & Muchtar, 2014) like YouTube on cellphones and laptops etc. In a broader context, Haris explains that the increasingly widespread use of the internet for educational purposes, especially in developed countries, is a fact that shows that with this media it is possible to carry out a more effective teaching and learning process (Haris, 2021). This happens because the nature and characteristics of the Internet are unique, so it is hoped

that it can be used as a medium for utilizing information technology in learning Arabic not only at the school level but also at the college level.

### **Foundation Support for the Use of Technology in Learning Arabic Language Sciences in Traditional Islamic Boarding Schools.**

Foundations are the ownership element of an institution and play a very urgent role in the continuity of institutions, such as educational institutions, including Islamic boarding schools. All Islamic boarding schools are under the auspices of a foundation, an institution that makes decisions regarding the sustainability of the Islamic boarding school. Islamic boarding schools that receive full support from the foundation will have a positive impact on the progress of the Islamic boarding school, and vice versa; Islamic boarding schools that do not receive full support from the Foundation, cause Islamic boarding schools to not run smoothly, and they can even go bankrupt or close.

The results of this research show that the foundation's support for the use of technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools includes: First, there is no rejection of the use of technology in learning Arabic language sciences. The foundation's support for the use of technology in learning Arabic sciences in traditional Islamic boarding schools cannot be separated from positive perceptions of technology. (Hadi & Muhid, 2022; Mahfud et al., 2021) Because rejection of technology harms support for the availability of technology in Islamic boarding schools. The results of this research show that leaders and teachers in traditional Islamic boarding schools are not anti-technology.

Second, some Islamic boarding school foundations can provide computers/laptops, focus, language laboratories, and WiFi as a means of technology-based Arabic language learning. This learning technology was obtained with funds provided by the foundation, and some were also obtained from donations from the Indonesian Ministry of Religion. In this last context, it shows the importance of cooperation with partners. This also shows that traditional Islamic boarding schools are not closed, and open to collaboration with many parties. (Basari, Sebgag, Noval, Mudrikah, & Mulyanto, 2023)

In general, the majority of traditional Islamic boarding schools have very limited finances. However, these limitations can be overcome by looking for and opening up opportunities for collaboration with other parties, so that quite a few of them receive assistance with facilities, both adequate facilities and infrastructure. This is following the opinion of Damayanti who said that concerning the quality of education, cooperation between each stakeholder in an organization will certainly provide a different assessment. (Damayanti, 2019) The characteristics of improving the quality of education that was previously discussed will work well if each stakeholder moves according to their function. Apart from that, we must create strong relationships and cooperation so that inequality does not occur. In other words, all the characteristics above require the role of every stakeholder involved. The stakeholders in the world of education in question are the government as the highest authority, the community as the controller, and the school as the implementer.

## **CONCLUSION**

Traditional Islamic boarding schools in Mandailing Natal Regency are open to using Arabic language learning technology. This research also counters the opinion that traditional Islamic boarding schools need to be touched by technology, such as the research results of Lubis et al. and Pratama and Ulya et al. The results of this research show no rejection of the use of technology in learning Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools. Leaders and teachers have used technological tools in teaching and learning, such as computers or laptops, cellphones, InFocus, laboratories, and WiFi. All types of technology can facilitate the transfer of knowledge to students. Like, Teachers can enrich the answers to cases asked by students. Teachers can download videos and other online learning resources using computers, laptops, and cell phones to convey to students. Teachers can use Infocus to display learning films that students can watch simultaneously. However, the use of technology in traditional Islamic boarding schools still needs to be improved, both in terms of quantity of use and in terms of availability of facilities, such as the inadequate number of computers or laptops, cellphones, InFocus, laboratories, and WiFi. In short, even though the Arabic language science material in traditional Islamic boarding schools is not current, it can be contextual because it is supported by IT-based learning technology, both as media and learning resources.

.At least three factors cause the limited use of the technology in question. First, it is caused by financial limitations. Many traditional Islamic boarding schools need strong enough funds to provide technology-based learning facilities and infrastructure. The financial quality of the student's financial input could be better. The economic level of the students who enter Islamic boarding schools is mostly lower middle class. Finally, the Education Development Contributions charged by Islamic boarding schools are relatively cheap—second, limited cooperation with stakeholders. To resist Islamic boarding school traditions, many Islamic boarding school leaders and teachers have closed themselves off from outside parties, including stakeholders. In the context of resistance to Islamic boarding school values, students are prohibited from using Android cell phones. Third, there is a need for teachers to be more competent in applying technology-based learning media. The educational background of the majority of Islamic boarding school teachers is alumni, and the lack of competency development of teachers has contributed to the low ability of many teachers to use technology-based learning tools.

This research is still limited to the research location, which is only one district, namely Mandailing Natal Regency in North Sumatra. Even though this district is the base for traditional Islamic boarding schools in North Sumatra, there are still many traditional Islamic boarding schools in other districts and provinces that could be a continuation of this research. Apart from that, the factors that limit the use of technology in traditional Islamic boarding schools, as mentioned above, are also opportunities for further research. Also, the effect on the learning outcomes of Arabic language sciences in traditional Islamic boarding schools needs to be researched further.

## REFERENCES

- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Akmal, R., & Ritonga, M. (2020). Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 177–188. <https://doi.org/10.26618/jtw.v5i02.4133>
- Albahuoth, H. (2023). Effectiveness of flipped classroom in developing 11th graders' grammatical competences in Arabic. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 1089–1105. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1821714>
- Aliyah, A. (n.d.). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning | Aliyah | Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya. Retrieved January 14, 2024, from <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/966>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Aryati, A., & Suradi, A. (2022). The Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 471–490. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.646>
- As'ad, M. (2022). Implementing Life Skill Education in an Environment-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.18253>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1955>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Basari, D. J., Sebgag, S., Noval, S. M. R., Mudrikah, A., & Mulyanto, A. (2023). Human Resource Management Model in Islamic Boarding School-Based Private Madrasah Tsanawiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 14–30. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2884>
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Vol. 17). Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed). Los Angeles: SAGE Publications.
- Damayanti, N. (2019). *Pentingnya Kerjasama bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Pendidikan. Retrieved from <https://osf.io/a6vxe/download>
- Dhofier, Z. (1990). Traditional Islamic education in the Malay Archipelago: Its contribution to the integration of the Malay world. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 19(53), 19–34. <https://doi.org/10.1080/03062849008729746>
- Faizah, S. N., Dina, L. N. A. B., Kartiko, A., Ma'arif, M. A., & Hasan, M. S. (2023). Student Acceptance Study of PhET Simulation with an Expanded Technology Acceptance Model Approach. *Journal of Applied Engineering and Technological Science (JAETS)*, 5(1), 279–290. <https://doi.org/10.37385/jaets.v5i1.3041>

- Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 296–310. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838>
- Faris, S. (2023). Exploring The Divine Message: Quranic Studies in The Context of Islamic Scholarship. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.16>
- Fatchan, Ach., Amirudin, Ach., & Soekamto, H. (2015). Education Model “Bandongan” for Farmers Society of Agricultural Skills Training in the Background of Socioculture “Pesantren” in East Java\*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5p515>
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khori, A. (2023). Management of Digital Literacy-Based Work Practice Training in The Boarding School Environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. A. S. bin M. (2019). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Fidayani, E. F., & Ammar, F. M. (2023). The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>
- Grothaus, C. (2022). Collaborative Online Learning across Cultures: The Role of Teaching and Social Presence. *Qualitative Research in Education*, 11, 298–326. <https://doi.org/10.17583/qre.10474>
- Hadi, M. S., & Muhid, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 35–51.
- Harahap, H. S., & Lubis, M. S. A. (2022). RESISTENSI PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU). *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 1–12.
- Haris, M. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 90–103. <https://doi.org/10.26618/amaraji.v5i2.6575>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hefner, C.-M. (2016). Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia. *Asian Studies Review*, 40(4), 564–582. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1229266>
- Irfan, A. (2017). Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(1), 88. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.2224>
- Isbah, M. F. (2012). *Religiously committed and prosperously developed: The survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education*. 46, 83–104.
- Jamhari, J., & Testriono, F. (2022). The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism. *STUDIA ISLAMIKA*, 28, 2021. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.23956>
- Kamaludin, A., & Iskandar, I. (2022). Islamic Fanatism and Terrorism Cases in Indonesia the Perspective of Islamic Criminal Law. *El-Mashlahah*, 12(2), 153–163. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v12i2.4397>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51.

- Lubis, M., Embi, M., Yunus, M., Wekke, I., & Nordin, N. (2009). The application of multicultural education and applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia. *WSEAS Transactions on Information Science and Applications*, 6, 1401–1411.
- Mahfud, C., Astari, R., Kasdi, A., Mu'ammad, M., Muyasaroh, M., & Wajidi, F. (2021). Islamic cultural and Arabic linguistic influence on the languages of Nusantara; From lexical borrowing to localized Islamic lifestyles. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(1). <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.914>
- Makruf, J., & Asrori, S. (2022). In the Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 227–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- PERAN ICT DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN | Sholihah | Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan. (n.d.). Retrieved January 14, 2024, from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/399>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rasyidin, A. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 255936. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>
- Ritchey, J., & Muchtar, N. (2014). Indonesian Pesantren and Community Social Change: Moderate Islam's Use of Media and Technology as Tools for Community Engagement. *The Journal of Religion and Popular Culture*, 26(3), 323–337. <https://doi.org/10.3138/jrpc.26.3.323>
- Ritonga, M. (2020a, December 21). *The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics* [SSRN Scholarly Paper]. Rochester, NY. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3752816>
- Ritonga, M. (2020b, December 21). *The Existence of Yellow Books (Kitab Kuning) as the Sources of Islamic Studies at Islamic Boarding Schools Within the Industrial Revolution Dialectics* [SSRN Scholarly Paper]. Rochester, NY. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3752816>
- Rohmah, L., & Sulong, K. (2023). Fostering Early Childhood Attachment: The Impact of Caregiver Relationships in Islamic Boarding School Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-03>
- Rumania, S., Maulana, A., Irawan, B., & Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Student Management in Improving Arabic Communication Competence and its Implications for Students Self Determination. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 180–192. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3829>
- Setyawan, B. W., Ulya, C., Hidayah, S. N., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Implementation of Islamic Approach-based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Boarding School to Strengthen Students' Religious Character. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 113–134. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.113-134>
- Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Sudarsana, I. K., Pertiwi, N. G. A. A. R., Selasih, N. N., & Yuliani, N. M. (2019). Application of technology in learning the religion of Hindu as an educational efforts to improve the creativity of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 012164. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012164>

- Sumiyati, S., Supriyati, S., & Subawi, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-06>
- Syamsuar, S., Al-Fairusy, M., Junaidi, J., & Mulia, M. (2023). Settlement of Islamic Sharia Violations in the Perspective of Teungku Dayah and Local Wisdom Values on the West Coast of Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 985–1004. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.995>
- Taher, Z. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 103. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2307>
- Ulya, A., Muqtadiroh, F. A., & Muklason, A. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.25077/TEKNOSI.v7i1.2021.18-26>
- Vebriani, N., Utomo, S., & Suad. (2021). The use of technology in learning can improve discipline. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1), 012100. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012100>
- Wajdi, F., Sanusi, A., Mulyasana, D., Sauri, S., Khorri, A., & Saepuloh, S. (2022). The Pattern of Leadership of Kiai in Managing Learning Pesantren. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1832>
- Yamin, M. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.10>
- Yamin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.10>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245>

# Sahkholid Nasution

---

## ORIGINALITY REPORT

---

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

- |   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<br>Student Paper   | 3% |
| 2 | Wahyu Hanafi Putra, Lisma Meilia Wijayanti. "Segregation of Foreign Language Epistemology in Boarding Schools in the Context of Communication Ethnography", Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, 2022<br>Publication | 2% |
| 3 | <a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a><br>Internet Source  | 2% |
| 4 | <a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source  | 1% |
| 5 | <a href="http://e-journal.metrouniv.ac.id">e-journal.metrouniv.ac.id</a><br>Internet Source  | 1% |
| 6 | <a href="http://ijpsat.ijsh-t-journals.org">ijpsat.ijsh-t-journals.org</a><br>Internet Source  | 1% |
| 7 | <a href="http://www.e-iji.net">www.e-iji.net</a><br>Internet Source  | 1% |
-

8

Taufik Ridwan, Nurdin Ibrahim, Moch. Syarif Sumantri. "Islamic Boarding School Learning Organization: Analysis of Learning Dynamic, Organizational Transformation and Application of Technology", International Journal of Engineering and Advanced Technology, 2019

Publication

1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

# Sahkholid Nasution

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---